

**PEMBUMIHAN TAFSIR AL-QUR'AN NUSANTARA
DALAM PENGAJIAN *TAFSIR AL-IBRIZ* DI PONDOK
PESANTREN BINAUL UMMAH WONOLELO,
PLERET, BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

Aidha Adha Siregar

NIM. 19105030117

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-293/Un.02/DU/PP.00.9/02/2024

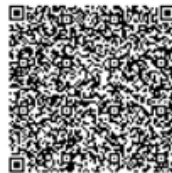
Tugas Akhir dengan judul : **PEMBUMIAN TAFSIR AL-QUR'AN NUSANTARA DALAM PENGAJIAN *TAFSIR AL-IBRIZ* DI PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH WONOLELO, PLERET, BANTUL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AIDHA ADHA SIREGAR
Nomor Induk Mahasiswa : 19105030117
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Februari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

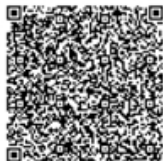
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65f13e3255a12



Penguji II
Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65f13aef5372d



Penguji III
Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65f264e351953



Yogyakarta, 07 Februari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65f279734cf36

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aidha Adha Siregar
NIM : 19105030117
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jalan Tanjung Medan, Desa Tanjung Medan, Kecamatan Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Medan, Sumatera Utara 21463
Alamat Domisili : Pondok Pesantren Binaul Ummah, Jalan Ploso, Dusun Ploso, Desa Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, D. I. Yogyakarta 55791
Judul Skripsi : Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul (Dalam Konteks Pembumian Tafsir Al-Qur'an Nusantara)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Januari 2024

kan,

Aidha Adha Siregar
NIM. 19105030117

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aidha Adha Siregar
NIM : 19105030117
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jalan Tanjung Medan, Desa Tanjung Medan, Kecamatan
Kampung Rakyat, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Medan,
Sumatera Utara 21463
Alamat Domisili : Pondok Pesantren Binaul Ummah, Jalan Ploso, Dusun Ploso,
Desa Wonolelo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, D. I.
Yogyakarta 55791

Dengan ini menyatakan bahwa saya bertanggung jawab sepenuhnya atas akibat yang timbul karena penggunaan **PAS FOTO BERJILBAB** pada ijazah S1 yang dikeluarkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Apabila di kemudian hari untuk sesuatu keperluan tertentu disyaratkan pas foto yang tidak memakai **JILBAB** atau pas foto yang harus **KELIHATAN TELINGA**, maka saya **TIDAK AKAN MEMINTA** keterangan pada UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA mengenai hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran atas keinginan saya sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Januari 2024

Menyatakan,


Aidha Adha Siregar
NIM. 19105030117



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen : M. Yaser Arafat, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Aidha Adha Siregar
Lamp : -
Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
D. I. Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aidha Adha Siregar
NIM : 19105030117
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Pembumian Tafsir Al-Qur'an Nusantara dalam Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo, Pleret, Bantul

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Januari 2024

Pembimbing,


M. Yaser Arafat, M.A.

NIP. 19830930 201503 1 003

ABSTRAK

Pengajian Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini lebih dipilih untuk dijadikan bahan kajian dalam masyarakat Jawa. Karena selain kitabnya yang berbahasa Jawa Pegon, penjelasan dan arti yang ada di dalamnya juga menggunakan bahasa Jawa Pegon, hal inilah yang menjadi alasan dipilihnya Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini dalam pengajian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Binaul Ummah, Wonolelo, Pleret, Bantul Yogyakarta. Menariknya pengajian di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini dari pengajian lainnya ialah, selain mengkaji kitab tafsir para jamaah juga mengikuti kegiatan simaan 1 juz Al-Qur'an yang dibacakan santri sebelum pembacaan tafsir di mulai. Kemudian peneliti mencoba mengkaitkan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini dengan tradisi tafsir Al-Qur'an Nusantara. Melalui pemaknaan pengajian di Pondok Pesantren Binaul Ummah, dapat dilihat bahwa pengajian ini merupakan bagian dari upaya para ulama Nusantara dalam melanjutkan tugas ulama terdahulu, yaitu untuk membumikan tradisi tafsir Al-Qur'an Nusantara.

Penelitian ini mendeskripsikan proses pelaksanaan serta memahami pemaknaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah, Wonolelo, Pleret, Bantul Yogyakarta dalam pembumian tradisi tafsir Al-Qur'an Nusantara. Fokus penelitian ini menggunakan alat analisis hermeneutika Schleiermacher dengan dua pendekatan interpretasi (interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis), serta teori Islam Nusantara juga digunakan sebagai objek dalam melihat peristiwa pengajian yang diambil. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengolahan data melalui tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Temuan penelitian ini adalah: Pertama, peristiwa pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah merupakan sebuah teks kebudayaan. Kemudian dimaknai melalui interpretasi gramatikal dalam bentuk keberlangsungan pelaksanaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, yang meliputi latar belakang diadakannya pengajian, gambaran proses pelaksanaan pengajian tafsir, serta metode penyampaian dan penafsiran dalam pengajian tafsir tersebut. Kedua, ditinjau melalui interpretasi psikologis pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah dapat dirumuskan menjadi tiga hal, yaitu: a) Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan ulama Nusantara untuk melanjutkan tradisi tafsir Al-Qur'an Nusantara, b) Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* merupakan upaya pembumian tradisi tafsir Al-Qur'an Nusantara, c) Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* termasuk dalam penguatan praktik Islam Nusantara.

Kata Kunci: *Tafsīr Al-Ibrīz*, Islam Nusantara, Tradisi Tafsir Al-Qur'an Nusantara, Pembumian Tafsir Al-Qur'an Nusantara.

HALAMAN MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

(Al-Syarh: 5-8)

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

**Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras
untuk kebajikan yang lain)**

dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang selalu memberikan nikmat-Nya
Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga saya tercinta, Ibunda Nur Asiah
Rambe, Ayahanda Syamsuddin Siregar, Abang, Kakak, Adik-adik tersayang, dan
Salikah si *mood booster*. Terimakasih atas kasih sayang, doa terbaik, serta
dukungan yang senantiasa diberikan.

Untuk teman-teman yang telah ikhlas memberikan bantuan, kebaikan, semangat,
doa yang tulus, dan senantiasa menemani selama proses penulisan skripsi ini.

Untuk semua orang baik yang ada dalam perjalanan penulisan skripsi ini.

Serta almamater tercinta Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil ‘ālamīn, puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, kasih sayang, dan petunjuk, serta membukakan pintu kemudahan bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini dengan baik. *Ṣalawat* serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, dan *zurrīyyah*, dan para sahabat yang telah memberikan suri tauladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.

Salah satu nikmat yang sangat patut disyukuri penulis adalah dapat menyusun dan menyelesaikan karya tulis pertama kali dalam hidup penulis, yaitu skripsi dengan judul “Pembumian Tafsir Al-Qur’an Nusantara dalam Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo, Pleret, Bantul”. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari dukungan, bantuan serta saran dari berbagai pihak, baik dari proses awal hingga dapat selesai menjadi sebuah karya tulis skripsi yang utuh. Dari pada itu, penulis bermaksud menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, M. A., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. M. Yaser Arafat, M.A., S.Sos. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu, pikiran serta tenaganya untuk membimbing,

memberikan arahan, masukan, saran dan motivasi kepada penulis selama proses terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Ali Imron, S. Th. I., M. A., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Ibu Fitriana Firdausi S. Th. I., M. Hum., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu, motivasi, juga banyak arahan, serta saran kepada penulis selama proses perkuliahan penulis.
6. Seluruh Dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyalurkan keilmuannya dan berbagai pengalaman yang sangat berharga serta ikhlas dalam mengajarkan ilmu-ilmu kepada penulis.
7. Teruntuk keluarga tercinta penulis, Ayahanda Syamsuddin Siregar, dan Ibunda Nur Asiah Rambe, beserta seluruh keluarga, yang senantiasa menyayangi tanpa batas, mendidik, mendoakan dan memberikan dukungannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. I love you so much Yak Bunda. Teruntuk adik rasa sahabat tersayang, Sela Safitri Siregar dan Wildania Siregar yang menjadi salah satu motivasi hebat bagi penulis selama ini.
8. Teruntuk Orang tua ruhani penulis, KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M. Pdi., dan Ibu Nyai Hj. Sulthonah beserta semua guru-guru penulis yang telah memberikan limpahan ilmu, pengalaman dan motivasi yang luar biasa, serta selalu mendoakan penulis. Tanpa mereka semua penulis tidak akan bisa berada sampai di titik ini.

9. Kepada para narasumber penulis, KH. Ihsanuddin Muslim, Lc., M. Pdi., dan Ibu Nyai Hj. Sulthonah beserta semua teman-teman Pondok Pesantren Binaul Ummah, yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti pengajian di Pondok Pesantren Binaul Ummah, serta bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui penulis.
10. Teman seperjuangan penulis, Ayu Nadhifah yang senantiasa selalu ada untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang juga bersedia menjadi teman diskusi dan berbagi cerita bagi penulis selama di pondok maupun di perkuliahan. Teruntuk teman rasa saudara, Yunda Safitri yang tidak pernah lelah mendengarkan segala keluh kesah penulis selama proses penulisan skripsi ini. Teruntuk pemilik NIM (G100231153) yang kembali memberikan semangat dan sudah bersedia menemani sedih senangnya penulis selama proses penulisan skripsi ini.
11. Teruntuk semua orang baik yang ada dalam perjalanan hidup penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan banyak warna dalam kehidupan penulis, mendoakan, membantu dan men-support penulis. Semoga kebaikan yang telah dilakukan, menjadi amal baik dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah Swt.
12. Keluarga besar Bahraisya IAT Angkatan 2019, yang telah sama-sama berjuang dalam menempuh perkuliahan selama ini, berbagi pengalaman, pengetahuan, maupun informasi, dan memberikan energi semangat kepada penulis sehingga sampai pada titik ini.

13. Terakhir teruntuk diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang pikiran, perasaan dan energi hingga kuat bertahan sampai sejauh ini.

Yogyakarta, 30 Januari 2024

Penulis,



Aidha Adha Siregar
NIM. 19105030117

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣad	d	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z·	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el

م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta'qqidīn*

عدة ditulis *iddah'*

III. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki penulisan lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, maka ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal Pendek

__ (fathah) ditulis a ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

__ (kasrah) ditulis i فَهِمَ ditulis *fahima*

__ (dammah) ditulis u كَتَبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis diatas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqsūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah, ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>ahl as-sunnah'</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH	
WONOLELO, PLERET, BANTUL	25
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Binaul Ummah.....	25
B. Kondisi Demografis Pondok Pesantren Binaul Ummah.....	26
C. Profil Pondok Pesantren Binaul Ummah	28
BAB III ANALISIS INTERPRETASI GRAMATIKAL PADA PENGAJIAN	
<i>TAFSĪR AL-IBRĪZ</i> DI PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH	35
A. Latar Belakang Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	35
B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	36
C. Biografi Pengajar Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	37
D. Kehadiran Jamaah Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	39
E. Metode Penyampaian Dalam Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	39
F. Metode Penafsiran Dalam Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	41
G. Gambaran Pelaksanaan Proses Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	46
BAB IV ANALISIS INTERPRETASI PSIKOLOGIS PADA PENGAJIAN	
<i>TAFSĪR AL-IBRĪZ</i> DI PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH	54
A. Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> Sebagai Keberlanjutan Tradisi Tafsir di Nusantara	55
B. Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> Sebagai Pembumian Tradisi Tafsir di Nusantara	65
C. Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> Sebagai Penguatan Praktik Islam Nusantara	80
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86

B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	93
DAFTAR INFORMAN.....	96
CURRICULUM VITAE.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penerapan Teori Schleiermacher dalam Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> di Pondok Pesantren Binaul Ummah	17
Tabel 2. Jumlah Santri di Pondok Pesantren Binaul Ummah 2023	26
Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan Santri Pondok Pesantren Binaul Ummah 2023	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masjid Babus Salam tempat Pengajian Rutin Ahad pagi Pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i>	32
Gambar 2. Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim	93
Gambar 3. Suasana saat pengajian <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> di Masjid Babussalam Pondok Pesantren Binaul Ummah.....	93
Gambar 4. Jamaah dari kalangan masyarakat	94
Gambar 5. Kitab <i>Tafsīr Al-Ibrīz</i> yang digunakan Kyai Ihsan saat pengajian.....	94
Gambar 6. Kitab <i>Tafsīr Ibnu Kaṣīr</i> yang digunakan Kyai Ihsan saat pengajian...	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khazanah tafsir di Nusantara dari generasi awal kemunculannya hingga generasi terkini memang sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini dikarenakan karya tafsir Nusantara mempunyai karakter tersendiri yang tidak terdapat pada karya tafsir lainnya, seperti karya *Tafsīr Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa yang disusun pada tahun 1960. Karya tafsir ini mempunyai ciri khas Nusantara, yaitu penyajian tafsir dalam aksara Jawa dan Arab-Pegon, serta ciri-ciri kearifan lokal di Jawa-Indonesia.¹

Tafsīr Al-Ibrīz merupakan kitab tafsir yang kerap dikaji di kalangan pesantren. Salah satu pondok pesantren yang mengkaji Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* berada di desa Wonolelo kecamatan Pleret kabupaten Bantul, Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Binaul Ummah. Selain dikaji di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Binaul Ummah, pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah yakni KH. Ihsanuddin Muslim Lc. M. Pd.I, menyelenggarakan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* setiap hari Ahad yang diikuti oleh masyarakat sekitar pondok, wali-wali santri, dan juga para santri.

Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah memiliki ciri khas yang berbeda dengan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* pada umumnya. Pengajian tafsir di Pondok Pesantren Binaul Ummah selalu dimulai

¹ Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsīr al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa", *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 5, no. 1 (2019), hal. 96–119, <http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/36>.

dengan simaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh santri-santri tahfidz pondok itu sendiri. Pengajian Kitab *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah sudah pernah dikhatamkan satu kali. Sedangkan simaan Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pengajian tafsir, telah dikhatamkan berkali-kali.

Sistem pengajian yang dilakukan seperti pengajian tafsir pada umumnya, yaitu Kyai Ihsan membacakan kitab tafsir dan memberikan tausiyah sebuah ayat untuk ditafsirkan pada pagi itu. Para jamaah dengan manis duduk mengelilingi Kyai Ihsan dan mendengarkan apa yang sedang disampaikan Kyai Ihsan. Pengajian ini dilakukan setiap hari Ahad dari pukul 06.00 hingga sekitar pukul 07.00 pagi.

Sebelum dimulainya pengajian tafsir ini terlebih dahulu para jamaah bersama-sama menyimak bacaan Qur'an yang dibacakan oleh santri yang telah ditunjuk. Setiap pengajian santri ditetapkan membaca 1 juz Al-Qur'an yang dibacakan oleh empat orang santri². Lama waktu simaan Al-Qur'an ini sekitar 30-40 menit dengan maksud menunggu jamaah yang belum hadir. Setelah itu dilanjutkan dengan acara inti yaitu pengajian *Tafsir Al-Ibriz* oleh KH. Ihsanuddin Muslim Lc., M. Pd. I., selama kurang lebih 30 menit dan kemudian ditutup dengan doa bersama dan shalat *dhuha* berjamaah yang dipimpin langsung oleh Kyai Ihsan.

Tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu khazanah terpenting bagi para ulama Islam, yang kemudian dikembangkan untuk memahami secara detail

² Observasi di Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Yogyakarta, tanggal 29 Januari 2023.

makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, salah satunya terdapat kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* yang dinilai lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pegon. Oleh karena itu, *Tafsīr Al-Ibrīz* ini dimaksudkan untuk dijadikan bahan kajian di masyarakat agar dapat lebih memantapkan pemahamannya dalam memahami makna ayat-ayat yang terkandung didalamnya.

Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana prosesi pelaksanaan kajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini dilaksanakan, dan bagaimana pemaknaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah dilaksanakan dalam konteks pembumian tradisi tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Dalam kajian tafsir yang diadakan di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini memiliki pengaruh yang luar biasa yaitu dapat mengajak masyarakat untuk selalu rutin yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengkaji *Tafsīr Al-Ibrīz*.

Penulis tertarik meneliti Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini untuk meneliti bagaimana Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dilihat dalam konteks kebudayaan, dalam tema pembumian tradisi tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Selama ini kita melihat *Tafsīr Al-Ibrīz* hanya sebuah kitab dari segi tekstualnya saja, jika dilihat dari proses pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* yang diadakan di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini pengajian tafsir tersebut bukan hanya sekedar ngaji tafsir. Pengajian tafsir ini ada hubungannya dengan Islam Nusantara yang pengajinnya ini merupakan sebuah praktek dalam memperkuat tradisi keulamaan di Nusantara.

Hakikat Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun bersinergi dengan adat-istiadat daerah Indonesia. Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan utama umat dan negara. Islam yang dinamis, ramah terhadap lingkungan budaya, subkultur dan agama yang berbeda.³ Kata ulama, menurut asal katanya, berarti “orang-orang yang mengerti”, atau “orang-orang yang berpengetahuan”. Kata ulama merupakan jamak dari *mufrad* (kata tunggal ‘*alim*, artinya orang yang berilmu, sarjana, yang terpelajar, yang berpengetahuan atau ahli ilmu.⁴

Dalam konteks lingkungan masyarakat Islam, ulama sering diidentifikasi sebagai ahli waris para Nabi (*waratsat al-anbiyā'*). Pengidentifikasi ini mengacu kepada fungsi ulama sebagai pelanjut dan pengemban risalah kenabian yang disampaikan kepada manusia. Dan bagaimana upaya Ulama Nusantara khususnya ulama yang berada di Jawa untuk melanjutkan dan membumikan tradisi tafsir Al-Qur'an dan ajaran-ajaran, serta nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an kepada masyarakat di Nusantara terkhusus di Jawa. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti akan fenomena tersebut.

Penyelesaian kajian ini menggunakan teknik analisis Hermeneutika Schleiermacher dengan konsep seni memahami yang digunakan untuk

³ Ahmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis*, ed. oleh Aziz Munawir (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hal. 239–40.

⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 207.

menganalisis permasalahan yang diambil. Diharapkan dapat menginterpretasikan kajian tafsir di atas secara kompleks, menelaah kata perkata sehingga dapat mampu menginterpretasikan teks menghasilkan sudut pandang lain dalam teks di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jelaskan, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dilaksanakan di Pondok Pesantren Binaul Ummah?
2. Bagaimana pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah dalam konteks pbumian tafsir Al-Qur'an Nusantara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses kajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah.
 - b. Untuk mengetahui pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah dalam konteks pbumian tafsir Al-Qur'an Nusantara.

2. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Manfaat Teoritis

Memperkaya ilmu pengetahuan di bidang keislaman, dengan fokus utama pada pemaknaan terhadap kajian Al-Qur'an dan Tafsir, serta menginterpretasikan penggunaan Al-Qur'an dimasyarakat sebagai salah satu bentuk penelitian kajian Al-Qur'an yaitu Living Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Sebagai sumber pengembangan masyarakat dan guru serta peningkatan interpretasi penelitian, memberikan masukan dan manfaat.

D. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan topik tema penelitian di atas, tinjauan pustaka berisi pemaparan singkat hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Harus penulis akui bahwa penelitian mengenai pengajian tafsir ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, namun sudah pernah dibahas sebelumnya.

Pertama, skripsi Awal Mubarak, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018, yang berjudul "Resepsi Masyarakat Terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuwaran Purwokerto)". Skripsi ini menjelaskan tanggapan dari santri terhadap kajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dan penerapan proses pembelajaran mulai dari pra acara, waktu pelaksanaan, dan pasca acara. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian saat ini yaitu berkaitan dengan

penelitian *Tafsīr Al-Ibrīz*.⁵ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan adalah waktu dan tempat kegiatan yang dijadikan kajian tafsir, objek sarannya adalah para santri dan masyarakat setempat.

Kedua, skripsi Hotma Dani Dalimunthe dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Makna Kajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayat Dusun Kedunglumpang, Salaman, Magelang”. Skripsi ini menjelaskan tentang latar belakang kegiatan pembelajaran tafsir yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayat dan menjelaskan proses praktik yang harus dilalui oleh santri sebelum mulai mengkaji *Tafsīr Al-Ibrīz* yaitu mereka hendaknya mengetahui tata cara salat yang baik dan benar, serta wajib menyelesaikan bacaan surah yasin secara *bi al-nadzri*. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas kajian tafsir yang diambil sama yaitu *Tafsīr Al-Ibrīz*.⁶ Perbedaannya terletak pada prosesi sebelum pelaksanaan pengajian tafsir tersebut.

Ketiga, laporan penelitian yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Mohammad Barmawi dan Mohammad Mahfud Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember dengan judul “Kajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Dusun Curah Kates Klompangan Jember”. Laporan penelitian ini menjelaskan

⁵ Awal Mubarak, “Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuwaran, Purwokerto)” (UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 6.

⁶ Hotma Dani Dalimunthe, “Makna Kajian Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayat Dusun Kedunglumpang, Salaman, Magelang” (UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 4–5.

tentang pemaknaan masyarakat yang umumnya sudah berkeluarga, dan dalam kajian *Tafsir Al-Ibriz* yang berbahasa Jawa pegon namun yang terlibat dengan pengajian ini biasanya orang Madura. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas kajian tafsir yang diambil sama yaitu *Tafsir Al-Ibriz*.⁷ Perbedaan penelitiannya adalah masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut adalah masyarakat yang umumnya berbahasa Madura. Sedangkan penelitian ini diikuti oleh para santri dan masyarakat yang umumnya berbahasa Jawa.

Keempat, skripsi Fika Irkhama dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2023, yang berjudul "Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)". Skripsi ini menjelaskan tentang kaitannya pengajian tafsir ini dengan dengan kebudayaan Islam di Indonesia, dan dengan melihat makna pengajian tersebut menjadi bagian penting dari kebudayaan dan menjadikan hal ini dianggap bagian dari pengajian-pengajian lain yang ada diberbagai wilayah Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas kajian tafsir yang diambil sama yaitu *Tafsir Al-Ibriz*.⁸ Sedangkan perbedaannya adalah

⁷ Mohammad Barmawi dan Mohammad Mahfud, "Kajian Tafsir Al-Ibriz di Dusun Curah Kates Klompangan Jember" (IAIN Jember, 2019), hal. 9.

⁸ Fika Irkhama, "Pengajian Tafsir Al-Ibriz di desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)" (UIN Sunan Kalijaga, 2023), hal. 14.

penelitian ini membahas pemaknaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini dalam konteks kebudayaan Islam di Indonesia, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini membahas pemaknaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dalam konteks keberlanjutan dan pembumian tradisi tafsir Al-Qur'an di Nusantara terkhusus di Jawa.

Berdasarkan telaah tinjauan pustaka di atas, ditemukan persamaan yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam *Tafsīr Al-Ibrīz* yang merupakan salah satu kebutuhan akademik, disisi lain terdapat perbedaan diantara tempat penelitian tersebut di atas terdapat fenomena masyarakat lokal tradisional yang jauh dari lingkungan dan budaya pesantren, tingkat pendidikan dan religiusitasnya berbeda, serta perbedaan tersebut terdapat pada analisis yang digunakan dalam penulisan yaitu dengan bantuan dari Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Alat analisis hermeneutika Schleiermacher dan penerapan teori Islam Nusantara dan Tradisi Tafsir Al-Qur'an Keulamaan di Nusantara pada peta living Qur'an.

E. Kerangka Teori

1. Tradisi Tafsir Al-Qur'an di Nusantara

Bersamaan dengan proses pengenalan Islam di Nusantara, para ulama juga memperkenalkan kitab suci Al-Qur'an kepada penduduk asli di Nusantara. Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang seharusnya menjadi pedoman bagi orang-orang Islam, sehingga mengenalkannya sejak dini kepada orang-orang Islam tentunya merupakan suatu hal yang sangat penting. Analisis Mahmud Yunus terhadap sistem pendidikan Islam pertama di

Indonesia juga menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diperkenalkan kepada setiap umat Islam sejak kecil melalui kegiatan "Pengajian Al-Qur'an" di surau, langgar dan masjid. Yunus mengklaim pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada peserta didik pada masa sebelum ia memperkenalkan praktik keagamaan lainnya.

Setelah menyelesaikan kajian Al-Qur'an yang mengajarkan membaca dan menulis Al-Qur'an, para murid melanjutkan kajian Al-Qur'an ke pengajian kitab yang mengkaji sejumlah kitab dari berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam. Dengan memperelajari kitab inilah, Al-Qur'an diperkenalkan dengan lebih mendalam, melalui kajian kitab tafsir Al-Qur'an.⁹ Dengan hadirnya pesantren di Jawa meyakinkan lembaga pendidikan dengan sistem klasikal, menjadikannya pengajian Al-Qur'an semakin menemukan momentumnya. Kitab yang menjadi acuan pada masa-masa awal munculnya pengajian di pesantren pada umumnya ialah, Kitab *Tafsīr al-Jalālayn* karya *Jalaluddīn al-Mahallī* dan *Jalaludīn al-Suyūṭī*.¹⁰

Di berbagai pesantren, madrasah, dan sekolah, Al-Qur'an menjadi satu materi penting bersama dengan fiqh, bahasa, dan teologi (kalam) dengan ilmu-ilmu yang terkait, seperti '*Ulūm Al-Qur'an*' dan '*Ulūm al-Tafsīr*'. Keragaman kajian atas Al-Qur'an di Indonesia itu terus berlangsung pada dekade 1980-an, tentang: (1) petunjuk membaca Al-Qur'an yang benar, (2) terjemahan Al-

⁹ Gusmian, *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 19.

¹⁰ Gusmian, *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 24.

Qur'an, (3) teknik membaca, melagukan, dan menghafal Al-Qur'an, (4) keyakinan terhadap Al-Qur'an, (5) indeks Al-Qur'an, (6) tafsir lengkap 30 juz, (7) konsentrasi pada surat-surat atau tema tertentu, (8) keimanan dan kesucian Al-Qur'an.¹¹

Dalam dekade 1980-an, meskipun bahasa Melayu-Jawi semakin tidak populer dalam karya tafsir, kita masih dapat menemukan karya tafsir dalam bahasa non-Melayu yang menggunakan aksara Jawi (Arab pegon) sebagai media penulisan. Misalnya, kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon.¹²

Perkembangan pemikiran dalam Islam tidak lepas dari tradisi pemikiran para ulama terdahulu. Secara terminologis tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, dengan kata lain tradisi berarti sesuatu yang diwarisi dari masa lalu, namun masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang. Dalam pengertian yang paling mendasar, tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Sedangkan keulamaan mempunyai arti: pemuka agama atau pemimpin agama yang berperan melindungi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam urusan keagamaan maupun dalam permasalahan sehari-hari yang diperlukan dari segi keagamaan dan sosial. Dalam bahasa Arab, arti sebenarnya adalah ulama atau peneliti, kemudian arti ulama berubah ketika diserap

¹¹ Gusmian, *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 37.

¹² Gusmian, *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 53.

kedalam bahasa Indonesia, dimana maknanya seperti “Sebagai orang yang pandai di bidang agama”. Berdasarkan terminologi di atas, maka dapat dipahami bahwa tradisi pemikiran Islam di dunia Islam merupakan warisan pemikiran para pemuka agama di masa lalu, yang di bawa pada masa depan atau masa kini.

Dilihat dari tugasnya, para ulama Nusantara juga menjalankan dan meneruskan tugas kenabian dengan cara berdakwah menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada masyarakat yang ada di Nusantara. Salah satu bentuk dakwah yang dilakukan oleh ulama Nusantara, yaitu dengan cara menulis beberapa kitab tafsir yang ditulis dengan bahasa daerah. Kitab tafsir yang ditulis oleh ulama nusantara secara umum berisi ayat Al-Qur’an sekaligus terjemahannya dan penafsirannya, yang ditulis menggunakan bahasa daerah setempat. Beberapa kitab tafsir karya ulama Nusantara antara lain yaitu: *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, karya Syaikh Abdul Rauf al-Singkili dalam Bahasa Melayu. *Tafsir Al-Iklil fi Ma’ani Tanzil*, karya KH. Misbah Mustafa dalam bahasa Jawa. *Tafsir Al-Ibriz Lima’rifati Tafsiril Qur’an bi Lughati Al-Jawa*, karya KH. Bisri Mustofa dalam bahasa Jawa. *Tafsir Al-Azhar*, karya Buya Hamka (Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah) dalam bahasa Indonesia. *Tafsir Faidh al-Rahman*, karya Kyai Sholeh Darat dalam bahasa Jawa. *Tafsir Raudhatul Irfan fi Ma’rifat Al-Qur’an*, karya KH. Ahmad Sanusi dalam bahasa Sunda, dan banyak lainnya.¹³

¹³ Faisal Hilmi, “Daftar Lengkap Kitab Tafsir Qur’an Nusantara”, *Pusat Kajian Tafsir Qur’an (PKTQ)* (2019), <https://pktq.anamfalpesantren.com/2019/03/daftar-lengkap-kitab-tafsir-quran-nusantara.html?m=1>, diakses 11 Dec 2023.

Selain dengan menuliskan kitab-kitab tafsirnya, ulama juga berperan dalam mengajarkannya. Salah satu cara ulama dalam mengajarkan kitab tafsirnya, yaitu melalui pengadaan pengajian tafsir. Pengajian tafsir ini dapat dikatakan sebagai bentuk keberlanjutan tradisi tafsir yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian tafsir menjadi salah satu upaya bertambahnya ilmu seseorang dan masyarakat setempat, serta santri-santri yang belajar di pondok pesantren, terhadap memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini penggunaan teori tradisi tafsir Al-Qur'an di Nusantara dikarenakan objek penelitiannya, yaitu pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolole Pleret Bantul. Dalam hal ini Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* merupakan salah satu kitab yang ditulis oleh ulama Nusantara.

2. Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* sebagai teks kebudayaan

Kebudayaan sebagai teks pada hakikatnya merupakan konsep semiotik yang bersifat interpretatif, di mana kebudayaan dipandang sebagai sebuah teks yang maknanya harus ditafsirkan sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkret.¹⁴ Ia melihat budaya sebagai teks dalam usaha untuk memahaminya, maka dari itu untuk memahami makna budaya diperlukan sebuah penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami pesan dalam suatu teks.

Pengertian kebudayaan menjadi suatu simbol yang mengandung makna yang digambarkan oleh penafsiran masyarakat terhadap kebudayaan, sehingga

¹⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius Pres, 1992), hal. 5.

kebudayaan disini dipandang sebagai sebuah teks. Pengertian kebudayaan pada umumnya digunakan sebagai struktur makna dan tindakan, kemudian diterjemahkan menjadi tanda (simbol), dalam hal ini manusia dianggap sebagai pencipta sekaligus pengguna kebudayaan.¹⁵

Sementara itu untuk konteks dari kebudayaan ini ialah tradisi tafsir yang dikemukakan oleh beberapa ulama, *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, karya Syaikh Abdul Rauf al-Singkili. *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Tanzil*, karya KH. Misbah Mustafa. *Tafsir al-Ibriz Lima 'rifati Tafsiril Qur'an bi Lughati al-Jawa*, karya KH. Bisri Mustofa. *Tafsir Al-Azhar*, karya Buya Hamka (Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah). *Tafsir Faidh al-Rahman*, karya Kyai Sholeh Darat. *Tafsir Raudhatul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an*, karya KH. Ahmad Sanusi.

3. Seni Memahami oleh Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, dengan konsep seni memahami yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang diambil. Seni memahami dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *Kunstlehre des Verstehens*.¹⁶ Schleiermacher mempersempit pengertian hermeneutik sebagai seni memahami saja, karena dapat menghasilkan sesuatu yang dianggap sama, yaitu seni berbicara dan seni menulis. Baginya, pemahaman konsep mengacu pada proses pendefinisian bahasa dalam konteks hermentika, yang secara luas dapat dipahami sebagai

¹⁵ Fika Irkhama, "Pengajian Tafsir Al-Ibriz di desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)", hal. 14.

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 31.

teks dan struktur tanda-tanda bahasa. Tujuan hermeneutika Schleiermacher adalah menjembatani ruang dan intensionalitas temporal antara teks, pengarang, dan pembaca, membuka pikiran dan menemukan makna yang telah ditulis oleh pengarang teks.

Penggunaan teori Hermeneutika Schleiermacher untuk menganalisis makna pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah. Untuk memahami makna pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ke dalam teori Schleiermacher dapat menggunakan dua teori Interpretasi yaitu:

a. Interpretasi Gramatikal

Interpretasi gramatikal adalah interpretasi teknis, yaitu proses memahami dan menafsirkan suatu teks yang berbeda dengan bahasa penulis, struktur kalimat, dan hubungan antara teks penulis dengan karya lain yang jenis.¹⁷ Untuk memahami bahasa penulis, yang diterjemahkan lebih dalam oleh penafsir, maka penafsir menggunakan bahasa yang bertujuan untuk memahami lebih dari penulis aslinya. Maka makna ini menjadi sangat penting bila dikaitkan dengan makna pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*.

b. Interpretasi Psikologis

Interpretasi Psikologis yaitu penafsiran yang terfokus pada pengetahuan mental dan psikologi manusia, yang objeknya bukanlah perasaan, melainkan pikiran dari penulis itu sendiri.¹⁸ Berdasarkan

¹⁷ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 40.

¹⁸ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 41.

penelitian yang akan dilakukan, penafsir memaknai pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* melalui interpretasi psikologis untuk mengetahui latar belakang, maksud dan tujuan masyarakat, yang ingin mengadakan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* sehingga penjelasan terhadap pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* tidak subjektif.

Schleiermacher mengatakan, jika seseorang benar-benar ingin memahami teks, maka penting untuk mencakup baik kondisi berpikir, interaksi dengan teks yang dibaca atau lingkungan, dan pemahaman tentang kepribadian penulis atau masyarakat, untuk memimalkan kesalahpahaman.¹⁹ Memahami teks, menurut Schleiermacher berarti menempatkan diri kita pada posisi penulis, sehingga kita dapat langsung memahami kepribadiannya, memahami penulis lebih dari diri kita sendiri.

Berdasarkan teori yang dijelaskan Schleiermacher, pemahaman tradisi tafsir Al-Qur'an melalui kegiatan pengajian masyarakat membaca dan menafsirkan menjadi suatu simbol yang mengandung makna, sehingga inilah budaya tradisi tafsir Al-Qur'an. Kebudayaan tradisi tafsir Al-Qur'an ini dianggap sebagai teks. Pemahaman konsep dalam bidang hermeneutika secara garis besar mengacu pada proses pendefinisian kebahasaan, yang dapat dipahami sebagai suatu objek, yaitu suatu lambang atau suatu struktur teks, yaitu memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa, kemungkinan-kemungkinan yang disampaikan, dan pemahaman kebenarannya di benak

¹⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 38–39.

pembicara. Berikut tabel teori Schleiermacher dalam pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah.

Pengajian Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Binaul Ummah	
Makna Gramatikal	Makna Psikologis
A. Latar Belakang Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	A. Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i> Sebagai Keberlanjutan Tradisi
B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	Tafsir Al-Qur'an di Nusantara B. Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i> Sebagai Pembumian Tradisi
C. Biografi Pengajar Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	Tafsir Al-Qur'an di Nusantara C. Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i>
D. Kehadiran Jamaah Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	Sebagai Penguatan Praktik Islam Nusantara
E. Metode Penyampaian Dalam Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	
F. Gambaran Pelaksanaan Proses Pengajian <i>Tafsir Al-Ibriz</i>	

Tabel 1. Penerapan Teori Schleiermacher dalam Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sejumlah rangkaian atau tahapan yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif yang masuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian yang dilakukan ini

dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku atau sumber lain.¹ Metode kualitatif yaitu penelitian riset yang bersifat deskriptif dengan menggunakan sebuah analisis data.² Soerjono Soekanto berpendapat, penelitian kualitatif lebih mengutamakan materi yang sulit diukur dengan angka atau metrik yang bersifat eksak, meskipun materi yang diperlukan dapat dilihat langsung oleh masyarakat.

Jenis penelitian ini dipilih karena penulis berpendapat sulitnya mengukur pemahaman seseorang terhadap sesuatu dengan angka. Peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang secara sistematis mencari fakta dan sifat suatu objek tertentu. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan perspektif, pola pikir dan pemetaan aktual Pondok Pesantren Binaul Ummah berdasarkan proses penerapan yang konsisten.³

2. Lokasi Penelitian

Penelitian perlu mempersiapkan sasaran target daerah yang akan dipilih sebagai tempat penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Binaul Ummah, Wonolelo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Lokasi ini merupakan tempat pengajian ini dilaksanakan.

3. Sumber Data

¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Sekunder* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 24.

² Ismail Suardi Wekke dan dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019), hal. 34.

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 100.

Sumber informasi sangat penting dalam penelitian. Seorang peneliti harus memperoleh pemahaman yang utuh mengenai sumber yang tepat dalam penulisan suatu karya penelitian. Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang kemudian diolah oleh peneliti dalam penelitian.⁴ Informasi yang diperoleh didapatkan melalui tindakan observasi langsung dari tempat penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pihak-pihak terkait diantaranya pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah yakni KH. Ihsanuddin Muslim Lc., M. Pd. I., sebagai pengampu pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*. Selain itu data yang menjadi fokus kajian ini adalah hasil wawancara mengenai bentuk pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dengan para jamaah pengajian ahad pagi di Pondok Pesantren Binaul Ummah. Selain itu data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengikuti kegiatan pengajian kajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah dan dokumentasi berupa foto yang dilakukan peneliti saat terjun ke lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Quantitative Research Aproacch* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 29.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang mendukung sumber primer. Sumber informasi sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung, melalui sumber bacaan langsung, melalui berbagai sumber bacaan yang telah diterbitkan dalam bentuk apapun seperti Al-Qur'an, hadis, dokumen resmi, jurnal, e-book, literatur atau hasil penelitian, bahan-bahan kepustakaan sebagai penjelasan data primer dan lainnya.⁵

4. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek Purposive Sampling merupakan teknik yang baik dalam pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu yang dirasa paling mengetahui tentang apa yang diharapkan peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data objek dan situasi sosial yang diteliti.⁶ Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah KH. Ihsanuddin Muslim Lc., M. Pd. I., sebagai pengampu pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dan masyarakat setempat yang mengikuti kajian *Tafsīr Al-Ibrīz*.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah metode observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

⁵ Wekke dan dkk, *Metode Penelitian Sosial*, hal. 70.

⁶ Wekke dan dkk, *Metode Penelitian Sosial*, hal. 71.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah *observasi partisipan*, yakni peneliti bertindak sebagai peserta yang mengikuti kajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul, Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga menggunakan observasi non-partisipan. Yaitu, peneliti mengamati aktivitas dan perilaku yang diteliti, yang terjadi pada objek penelitian. Merupakan cara atau metode peneliti untuk memperoleh informasi yang ingin diperoleh dan mengamati langsung objek penelitian. Kemudian digunakan sebagai sumber informasi dan memperoleh informasi langsung dan komprehensif dari peneliti.

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah sesi tanya jawab dengan seseorang yang ingin ditanyakan informasi atau pendapatnya tentang suatu hal. Wawancara adalah salah satu aspek terpenting dari metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini, wawancara tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreativitas individu yang menyikapi situasi dan kenyataan yang muncul selama proses wawancara. Pada dasarnya, wawancara untuk penelitian adalah hasil pemahaman situasi lapangan dari interaksi yang khas.⁷

Peneliti menggunakan dua bentuk wawancara yaitu, wawancara umum yang dilakukan untuk menggali data umum untuk analisis

⁷ Moh Soehadha, *Kualitatif untuk Metode Penelitian Sosial Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012).

deskriptif. Wawancara ini dilakukan terhadap informan aktif yang mengikuti prosesi pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini. Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk menggali data pengalaman individu dan informasi spesifik dari informan kunci.

Wawancara akan dilakukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah yakni KH. Ihsanuddin Muslim Lc., M. Pd. I., sebagai pengampu pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dan juga kepada jamaah dalam pengajian tersebut. Pemilihan jamaah yang akan diwawancarai dilakukan secara acak, dengan anggapan bahwa masing-masing jamaah merupakan informan penting dalam penelitian ini, karena mereka adalah objek penelitian ini. Peralatan yang digunakan dalam wawancara antara lain adalah: buku catatan, pena, perekam, kamera dan daftar pertanyaan.

c. Dokumentasi

Metode dokumenter digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa dokumen tertulis, seperti teks/kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* yang digunakan saat pengajian, dan juga berupa dokumen berbentuk visual, seperti foto-foto prosesi pengajian tafsir berlangsung.

6. Metode analisis data

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui pengumpulan data dituangkan dalam bentuk laporan atau data yang bersifat menyeluruh, teliti, rinci, padat dan memilih satu hal saja untuk dijadikan fokus.

b. Penyajian Data

Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan pokok permasalahan, penyajian dapat dibuat dalam bentuk uraian singkat, sehingga memudahkan peneliti melihat pola hubungan satu data dengan data lainnya.

c. Verifikasi Data

Menyimpulkan dan memeriksa informasi yang diproses terhadap model pemecahan masalah yang telah selesai.

d. Meningkatkan Keabsahan Hasil

Untuk meningkatkan kualitas partisipasi peneliti dalam kegiatan di lapangan, observasi berkelanjutan, partisipasi rekan sejawat dalam diskusi, memberikan masukan dan kritik terhadap proses penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah struktur pembahasan yang dijelaskan secara lengkap melalui pendahuluan, isi, dan ringkasan, dalam hal ini penulis memberikan uraian secara jelas, pada setiap bab memuat sub bab pembahasan. Sistem penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yang berisikan tentang gambaran profil tempat penelitian kondisi geografis, kondisi demografis, profil majelis pengajian, sejarah berdirinya majelis pengajian, letak lokasi majelis pengajian, jadwal pengajian, visi, misi dan tujuan majelis ta'lim.

Bab ketiga, pemaknaan interpretasi makna Paul Ricoeur yang menjelaskan pelaksanaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, latar belakang pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, tempat dan waktu pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, biografi pengajar pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, metode penyampaian dan penafsiran dalam pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, serta gambaran pelaksanaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dilaksanakan.

Bab keempat, akan dipaparkan pemaknaan Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher yang menjelaskan makna pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah, dalam konteks keberlanjutan dan pembumian tradisi tafsir di Nusantara.

Bab kelima yang terdiri penutup yang mencakup kesimpulan dari apa yang sudah dipaparkan dari bab pertama hingga akhir, saran-saran yang bersifat membangun.

BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH WONOLELO, PLERET, BANTUL

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Binaul Ummah

Pondok Pesantren Binaul Ummah merupakan salah satu pondok yang berada di kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Binaul Ummah ini merupakan lembaga pendidikan agama yang berada di desa Wonolelo tepatnya adalah di bawah gunung “Gur Semono”.¹

Secara Geografis Pondok Pesantren Binaul Ummah ini dibatasi oleh:

Sebelah Utara : Jalan utama yang membatasi antara Wonolelo dengan Guyangan.

Sebelah Selatan : Desa Wonolelo dan sawah yang terbentang yang menghubungkan dengan desa sebelah.

Sebelah Barat : Terbentang sawah kemudian sekitar jarak 2 km ada Pondok Walisongo.

Sebelah Timur : Ada akses jalan desa, gunung, di atas sana juga masih ada beberapa Desa.

Pondok Pesantren Binaul Ummah terletak di bawah gunung namun sangat strategis karena dikelilingi desa atau masyarakat yang memang sangat butuh pendidikan agama di sana. Dilihat dari letak geografisnya maka Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul terletak dikawasan

¹ Siti Aziza Indriyani, “Motivasi Belajar Bahasa Arab pada Kelas I’dad Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2012/2013” (UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 28.

pegunungan yang cukup aman, sejuk dan strategis, karena jauh dari keramaian kota.² Lokasi pondok pesantren yang begitu timur dari gambaran peta Kabupaten Bantul menjadikan jarak Pondok Pesantren Binaul Ummah dari pusat pemerintahan ibu kota kabupaten Bantul kurang lebih 16 km.

Lokasi Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul seluas kurang lebih 10000 m² persegi. Di atas tanah tersebut terdapat bangunan-bangunan seperti asrama putra dan putri, ruang kelas yang berjumlah dua ruang kelas sebagai tempat belajar mengajar, masjid, aula (joglo), POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), rumah Kyai Ihsan, parkir, dan juga dapur umum.³

B. Kondisi Demografis Pondok Pesantren Binaul Ummah

1. Jumlah santri Pondok Pesantren Binaul Ummah

Jumlah santri di Pondok Pesantren Binaul Ummah pada tahun 2023 terdiri dari 10 santri putra dan 50 santri putri. Berikut tabel jumlah santri:

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
1.	Laki-laki	11 jiwa
2.	Perempuan	50 jiwa
Jumlah		61 jiwa

Tabel 2. *Jumlah Santri di Pondok Pesantren Binaul Ummah 2023*

² Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, 12 September 2023.

³ Indriyani, "Motivasi Belajar Bahasa Arab pada Kelas I'dad Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2012/2013", hal. 29.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa antara jumlah santri dan santri putri selisih banyak, dengan jumlah santri putra sebanyak 11 jiwa dengan persentase sebesar 18%, sedangkan jumlah santri putri yaitu sebanyak 50 jiwa dengan persentase sebesar 82%.

2. Kondisi Pendidikan

Tecatut bahwa tingkat pendidikan santri Pondok Pesantren Binaul Ummah cukup baik dari tingkat SD, SMP, SMA, dan Tingkat Perguruan Tinggi. Untuk dapat melihat taraf pendidikan Pondok Pesantren Binaul Ummah baik dari banyaknya santri yang bersekolah menurut jenjang pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁴

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	Tamat Sekolah Dasar/ Sederajat	2 orang	0,3 %
2	Tamat SMP/MTs	1 orang	0,1 %
3	Tamat SMA/SMK/MA	22 orang	3,61 %
4	Sarjana	36 orang	5,99 %
Jumlah		61 orang	100 %

Tabel 3. *Data Tingkat Pendidikan Santri Pondok Pesantren Binaul Ummah 2023*

Melihat data di atas taraf pendidikan santri Pondok Pesantren Binaul Ummah terlihat sudah cukup banyak yang pernah merasakan dunia pendidikan, dijelaskan juga di mana santri Pondok Pesantren Binaul Ummah

⁴ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2023.

jumlah pendidikan tingkat akhir paling tinggi adalah tamatan sarjana yaitu dengan persentase sebesar 5,99 %.⁵

C. Profil Pondok Pesantren Binaul Ummah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Binaul Ummah dan Perkembangannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo, Pleret, Bantul, KH. Ihsanuddin Muslim Lc., M. Pd.I., peneliti berhasil memperoleh data mengenai sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul.

Pondok pesantren Binaul Ummah berada di Wonolelo kecamatan Pleret kabupaten Bantul Yogyakarta. Pondok Pesantren Binaul Ummah didirikan di Imogiri pada tahun 1990, setahun setelah itu sekitar tahun 1991 Kyai Ihsan membuka ngaji untuk masyarakat setempat. Setelah mendirikan atau membuka ngaji untuk masyarakat dan kemudian masyarakat juga banyak yang berminat untuk ikut serta mengaji bersama Kyai Ihsan, selang berjalannya waktu lama-kelamaan ada yang ingin menetap tinggal bersama Kyai Ihsan.⁶

Kemudian Kyai Ihsan mendirikan kamar untuk para santri yang ingin tetap tinggal di kediaman beliau, untuk mendirikan kamar tersebut Kyai Ihsan harus menyekat rumah, musala, dan lain sebagainya. Lama-kelamaan banyak santri yang ingin bermukim, setelah semakin banyak yang tinggal di pondok

⁵ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 28 Oktober 2023.

⁶ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 03 Agustus 2023.

atau di kediaman Kyai Ihsan, Kyai Ihsan pun mengumpulkan wali-wali santri untuk bermusyawarah mengenai hal tersebut. Kyai Ihsan, wali santri dan warga setempat pun bermusyawarah untuk mendirikan bangunan (asrama) untuk mukim anak-anak (santri).

“Setahun setelah kepulangan saya, saya buka ngaji untuk orang kampung, orang sini, perjalanan waktu orang-orangnya semakin banyak, saya mendirikan madrasah diniyah itu udah ratusan anak belajar di sini, setelah saya mendirikan untuk anak-anak belajar di sini, lama-keamaan ada yang mau tinggal di sini, ya ala kadarnya saja, kamar belum ada, setelah itu saya bikinkan emplek-emplek-an, ala kadarnya, setelah saya bikinkan emplek-emplekam ala kadarnya dan menyekat rumah, musala dan sebagainya semakin banyak pula santri yang mau mukim, semakin banyak yang ingin tinggal di sini. Kemudian saya kumpulkan wali-wali, bagaimana ini banyak anak-anak yang mau tinggal di sini ayo kita bikinkan bangunan untuk mukim anak-anak di sini, timur masjid situ” “enggak usah, yang biasa-biasa saja” (kyai ihsan) “jangan yang biasa, yang permanen saja, ndak malah pergi lagi (khawatir saya pergi lagi)” (para wali).

Maka didirikanlah panitia untuk kelancaran pembangunan asrama oleh Kyai Ihsan, hingga jadilah bangunan madrasah bawah masjid sebelah timur, dan bangunan depan masjid yang dua lantai juga berdiri permanen, yang semuanya berkat masyarakat, dan wali santri. Beberapa dari mereka ada yang menawarkan batu, pasir, kayu, tenaga, dan juga tenaganya untuk membangun asrama tersebut.⁷ Setelah bangunan itu selesai dan santrinya yang semakin banyak, menjadikan para wali, para santri dan masyarakat untuk meminta kepada Kyai Ihsan agar Pondok Pesantren tersebut diberikan sebuah nama, agar memudahkan orang-orang untuk mencari alamatnya,

⁷ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 03 Agustus 2023.

dikarenakan banyaknya keluhan dari masyarakat bahwa tidak sedikit yang kesasar dan kelewatan saat mencari alamat pondok tersebut. Setelah itu Kyai Ihsan dan panitia sepakat membuat papan nama dan dinamakanlah Pondok Pesantren Binaul Ummah.

“Bangunan depan masjid itu 2 lantai itu full dari masyarakat, mereka bergotong royong untuk mendirikan bangunan tersebut, bahkan mereka rela mengerjakan kontrak tersebut di malam hari di saat seharusnya mereka beristirahat, setelah asrama itu berdiri secara permanen dan Alhamdulillah banyak juga yang mukim, para wali santri dan santri-santri itu datang ke saya, minta pondok ini diberi nama kemudian saya katakan ‘apalah arti dari sebuah nama? Yang penting itu ada kegiatannya, kalau ada namanya tapi tidak ada kegiatannya sama saja’ namun para wali dan santri itu tetap ngotot agar diberi nama, karena kalau tidak ada namanya banyak orang keablasan kalau mau ke Pondok Pesantren Binaul Ummah”

Adapun visi dan misi Kyai Ihsan dalam mendirikan pondok ini ialah ingin menyantrenkan masyarakat dan memasyarakatkan pesantren. Maksudnya ialah menyantrikan masyarakat dan memasyarakatkan santri.

“Visi dan misi saya saat itu ialah ingin menyantrenkan masyarakat dan memasyarakatkan pesantren, maksud saya, santri itu tidak hanya saat di pesantren tok, di rumah juga tetap santri. Sehingga itulah ikatan kami dengan orang-orang sekitar kita ini begitu erat selanjutnya ya pondok ini tidak pernah besar, kira-kira 40 orang, ada yang keluar dan juga ada yang masuk. Hingga sekarang mencapai lebih dari 40 orang, dan kemudian penanganannya enak, berjalannya waktu hari- ke hari anak-anak yang mengaji datang dan pergi itu ada lebih dari 200 orang. Namun yang di tinggal di sini itu tetap 40 orang itu.”

Kyai Ihsan memiliki niat untuk mendirikan pendidikan formal yang bertujuan agar lebih banyak santrinya, dikarena juga banyak yang ingin mencari pendidikan formal. Rencana itu ada pada tahun 2012 setelah dibicarakan dengan keluarga, dan banyak tanggapan positif serta dukungan baik, secara menyeluruh para keluarga sepakat untuk mendirikan pondok

pesantren berbasis formal. Selain karena anak dan ponakan Kyai Ihsan banyak yang alumni pesantren, Kyai Ihsan dan keluarga juga ingin menciptakan lapangan kerja juga, untuk itu dibangunlah pondok pesantren berbasis formal ini. Setelah banyaknya lika-liku yang dihadapi seperti mencari biaya, mencari lahan dan sampai membuat proposal semuanya dan akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Binaul Ummah berbasis pendidikan formal di Bawuran pada tahun 2015 dan resmi dibuka karena sudah dapat izin pada tahun 2016.⁸

2. Letak Lokasi Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*

Pengajian tafsir ini terletak di Masjid Pondok Pesantren Binaul Ummah yang bertempat di Wonolelo kecamatan Pleret kabupaten Bantul Yogyakarta. Secara geografis jarak majelis pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini dari pusat kota/kabupaten Bantul kurang lebih 16 km. Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini berlokasi di Pondok Pesantren Binaul Ummah 1 yang sebagai sarana tempat dalam aktivitas pendidikan dan majelis pengajian. Pengajian tafsir ini berlokasi di Masjid Babus Salam terletak di tengah-tengah pondok dan permukiman penduduk dengan suasana pedesaan yang masih asri dikelilingi pohon-pohon yang rindang.

Kondisi yang berada di wilayah pedesaan dan terletak di daerah pegunungan membuat tempat pengajian ini terasa dingin dan nyaman untuk dijadikan tempat dan lokasi pengajian, yang membuat wargapun ingin tetap

⁸ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 03 Agustus 2023.

datang, bahkan di saat hujanpun para warga tetap datang untuk mengikuti pengajian tersebut. Pondok pesantren yang terletak di bawah gunung namun sangat strategis karena di kelilingi desa atau masyarakat, yang memang sangat butuh pendidikan agama disana. Dilihat dari letak geografisnya maka Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul terletak dikawasan pegunungan yang cukup aman, sejuk dan strategis, karena jauh dari keramaian kota. Berikut foto Masjid Babus Salam dari sisi depan.⁹



Gambar 1. *Masjid Babus Salam tempat Pengajian Rutin Ahad pagi Pengajian Tafsir Al-Ibriz*

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambaran letak Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Masjid Babus Salam dengan batas-batas di sekelilingnya, yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah Kyai Ihsan dan asrama putri
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kelas dan POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren) pondok pesantren

⁹ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

- c. Sebelah barat berbatasan dengan hutan atau lahan milik penduduk setempat dan asrama putri
- d. Sebelah timur berbatasan dengan pekarangan masjid dan akses jalan desa.¹⁰

3. Visi dan Misi Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*

a. Visi

Terwujudnya santri dan masyarakat yang taat beragama, rukun, mandiri dan sejahtera. Juga untuk menyantrikan masyarakat dan memasyarakatkan santri.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pengajian secara rutin dan terstruktur materinya
- 2) Memupuk rasa persatuan dan persaudaraan sesama ummat muslim
- 3) Menumbuhkan kemandirian ummat baik dibidang agama maupun ekonomi dan sosial
- 4) Mengembangkan seni dan budaya islami
- 5) Memperkenalkan tafsir karya ulama nusantara

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kemampuan dalam membaca dan memahami isi Al-Qur'an
- 2) Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah

¹⁰ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

- 3) Membentuk manusia yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam
- 4) Mewujudkan kehidupan yang berpegang pada Qur'an.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 10 Agustus 2023.

BAB III

ANALISIS INTERPRETASI GRAMATIKAL PADA PENGAJIAN *TAFSĪR AL-IBRĪZ* DI PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH

Pada bab ini peneliti akan memfokuskan dalam mencari interpretasi gramatikal teori Schleiermacher. Peristiwa pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah merupakan sebuah teks kebudayaan. Kemudian dimaknai melalui analisis interpretasi gramatikal dalam bentuk keberlangsungan pelaksanaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, yang meliputi latar belakang diadakannya pengajian, gambaran proses pelaksanaan pengajian tafsir, serta metode penyampaian dan penafsiran dalam pengajian tafsir tersebut. Berikut analisis data pemaknaan interpretasi gramatikal:

A. Latar Belakang Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*

Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, merupakan salah satu pondok yang menerapkan praktik pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di pengajian rutin Ahad pagi dalam mengkaji dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum adanya pengajian tafsir di pondok ini Kyai Ihsan terlebih dahulu memulainya di Imogiri pada tahun 1990, setelah itu Kyai Ihsan melanjutkan pengajian tafsir ini di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul.

Adapun asal usul dari pengambilan kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* sebagai kitab kajian dalam pengajian ahad pagi ini atas keinginan dari Kyai Ihsan karena ingin melanjutkan pengajian yang sudah di mulai di Pondok Nurul Ulum

Imogiri sebelumnya.¹ Pemilihan kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* yaitu dengan alasan tafsir ini menggunakan Bahasa Jawa pegon, yang mana tafsir dengan menggunakan Bahasa Jawa pegon ini menjadikannya lebih mudah diterima oleh masyarakat, memudahkan mereka untuk lebih cepat memahami isi kajian tafsir tersebut ketika di-*muṭala'ah* (mengulang-ngulang).

Berdasarkan pernyataan dari Kyai Ihsan, dapat dianalisis bahwa sejarah berdirinya pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di pengajian Ahad pagi ini sudah berdiri selama 32 tahun lamanya, yaitu semenjak tahun 1991 dan masih terus berlangsung hingga sekarang. Perkembangan para jamaah untuk mengikuti pengajian juga semakin meningkat, hal ini membuktikan bahwa pengajian tersebut sangat mendapat respon baik oleh masyarakat sekitar.²

B. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*

Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini berlokasi di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tepatnya di Masjid Babus Salam Pondok Pesantren Binaul Ummah yang sudah berdiri sejak tahun 1990 sampai sekarang, sedangkan untuk waktu pelaksanaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dilaksanakan setiap hari Ahad pagi pukul 06.00 hingga pukul 07.30 WIB.³

¹ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 03 Agustus 2023.

² Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

³ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

C. Biografi Pengajar Pengajian *Tafsir Al-Ibriz*

1. Latar belakang KH. Ihsanuddin Muslim Lc., M. Pd.I.

Pengampu pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di pengajian ahad pagi ini ialah KH. Ihsanuddin Muslim Lc., M.Pd.I atau yang lebih akrab dipanggil dengan panggilan Kyai Ihsan. Beliau lahir di Ploso, Bantul pada tanggal 09 juli 1961 m. Beliau merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara dari Kyai Ihsan Muslim Munawwir dan Ibu Juwariyah. Kemudian menikah dengan Ibu Nyai Sulthonah dan memiliki empat orang anak yang bernama Arinal Husna, M. Pd., Sofwatunnada, S. Ag., M. Rofid el Wafa, S. Ag., Atatna Hana el Maulida.

Kegiatan keseharian Kyai Ihsan selain mengajar di Pondok Pesantren Binaul Ummah dan mengajar mengaji santri putra pondok ialah mengajar juga di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak.⁴ Pada tahun 1986 sepulangnya Kyai Ihsan kembali ke tanah air setelah menimba ilmu di Baghdad, Irak, pada tahun itu juga Kyai Ihsan diminta oleh KH. Ali Maksum untuk mengabdikan di almamaternya, Pesantren Krapyak Yogyakarta. Sebagai seorang santri Kyai Ihsan menuruti permintaan sang guru. Pada tahun 1990, Kyai Ihsan diminta oleh KH. Marzuki, kota gede untuk menjadi pengasuh di pesantren Imogiri. Sekali lagi Kyai Ihsan mengiyakan permintaan tersebut, akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Setahun setelah itu Kyai Ihsan kembali ke kampung halamannya di desa Wonolelo, Pleret Bantul, Yogyakarta.

⁴ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 03 Agustus 2023.

2. Riwayat Pendidikan

K.H. Ihsanuddin Muslim mulai menempuh pendidikan pertamanya di SD Negeri Wonolelo, kemudian melanjutkan pendidikannya di MTs Krapyak begitupula dengan pendidikan MA yang dilanjutkan di Krapyak juga. Kemudian melanjutkan kuliahnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, namun hanya berlangsung selama 3 semester dikarenakan adanya panggilan dari lamaran yang dikirimkan di Universitas Baghdad, Irak pada tahun 1982-1986 m. Setelah menyelesaikan kuliah di Baghdad beliau pun pulang ke Indonesia dan melanjutkan pendidikannya di LIPIA Jakarta selama satu tahun Diploma, khusus untuk mempelajari Thariqat Tadrisul ‘Arabiyyah (Metode Pengajaran Bahasa Arab). Kemudian setelah menyelesaikan Diplamanya di LIPIA beliau kembali ke Krapyak untuk mengajar MTs dan MA Pesantren Krapyak Yogyakarta. Lalu pada tahun 2006 beliau melanjutkan pendidikan S2 nya di UNSURI (Universitas Sunan Giri) tidak sampai genap 2 tahun pendidikan S2 beliau pun selesai.⁵ Lalu beliau kembali ke Krapyak untuk lanjut mengajar dan mulai mendirikan Pondok Pesantren Binaul Ummah.

3. Karya-karyanya

Dari hasil wawancara K.H. Ihsanuddin Muslim Lc., M.Pd.I., mengaku bahwa karya-karyanya kebanyakan berupa buku terjemahan dan ringkasan kitab. Dan berikut ialah judul:⁶

⁵ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 03 Agustus 2023.

⁶ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 03 Agustus 2023.

- 1) *Imām al-Bukhārī wa Minhajuhu fī al-Ḥadīṣ*
- 2) *Durūs al-Lughatul ‘Arabiyyah*
- 3) *Faḍāil Ba’di al-Suwar*

D. Kehadiran Jamaah Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*

Kondisi jamaah dari pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* terdiri dari berbagai kalangan yaitu bapak-bapak, ibu-ibu, santri putra /santri putri, dan orangtua turut hadir dalam pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, tingkat kehadiran jamaah dalam proses pengajian tafsir kadang tidak menentu. Penyebab tidak menentunya jamaah yang hadir dikarenakan tingkat kesibukan masing-masing dari jamaah pengajian yang berbeda dan tergantung dengan keadaan cuaca. Jika kondisi cuaca sedang hujan maka jumlah jamaah yang hadir sedikit, tetapi jika cuaca sedang baik, jumlah jamaah yang hadirpun semakin banyak.

E. Metode Penyampaian Dalam Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*

Metode penyampaian yang digunakan dalam Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di pengajian Ahad pagi di Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret Bantul Yogyakarta menggunakan metode mauizah hasanah.⁷ Mauizah hasanah merupakan sebuah ucapan atau penjelasan yang diutarakan oleh seorang penceramah atau mubalig dengan cara yang baik, mengandung petunjuk tentang kebijakan, dijelaskan dengan bahasa yang sederhana supaya dapat diterima, dihayati oleh pendengar dan dapat diamalkan sesuai apa yang telah disampaikan oleh mubalig. Penyampaian metode mauizah hasanah

⁷ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

menggunakan bahasa yang lembut sehingga penyampaian lebih mengena dalam hati, menghindari segala bentuk kekerasan, dan segala macam hinaan yang menyinggung pendengar sehingga pendengar dapat memperoleh kebaikan.⁸

Metode mauizah hasanah merupakan metode yang digunakan oleh Kyai Ihsan ketika beliau menyampaikan isi ceramahnya dalam pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* secara rinci mengenai isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang penyampaiannya beliau tidak hanya menggunakan kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* saja tetapi ditambah dengan rujukan Kitab Tafsir *Ibnu Kaṣīr* karya Imam Isma'il ibni 'Umar ibni Katsir.⁹ Beliau membacakan keterangan yang terdapat pada Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* kemudian menjelaskan secara detail dengan berpedoman kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ditambah dengan Kitab Tafsir *Ibnu Kaṣīr*; jamaah pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dengan seksama mendengarkan nasihat petuah sesuai apa yang disampaikan beliau.

Penggunaan bahasa yang lembut, sopan, dan dengan penyampaian yang enak didengar oleh masyarakat dan tegas yang tidak mengandung unsur paksaan dari satu hal apapun, merupakan cara beliau dalam menyampaikan materi pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*. Beliau juga sering menambahkan cerita dengan tetap memperhatikan materi yang disampaikan sehingga masyarakat yang mendengarkan tidak merasa kantuk dan bosan, bahkan terkadang Kyai Ihsan menambahkan isi cerita seperti kisah nabi yang ditambah dengan cara

⁸ Nurul Wulandari, "Metode Dakwah Bil Mau'idzah Hasanah Dalam Pembinaan Pemuda di Desa Sidodadi Lampung Timur" (IAIN Metro, 2015), hal. 13.

⁹ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

candaannya Kyai Ihsan, sehingga para jamaah tetap terjaga fokusnya mendengarkan pelajaran Kyai Ihsan.¹⁰

F. Metode Penafsiran Dalam Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*

Metode penafsiran yang digunakan Kyai Ihsan dalam menyampaikan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini yaitu dengan menyampaikan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* berurut dan sesuai dengan apa yang ada di dalam mushaf. Ketika menyampaikan penjelasan beliau tidak hanya bersumber pada kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* saja, melainkan dari referensi lain untuk mengambil keterangan tambahan yaitu dari Kitab Tafsir *Ibnu Kaṣīr* karya Imam Isma'il ibni 'Umar ibni Katsir yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas dalam pengajian saat itu. Setiap ayat selain diterjemahkan diterangkan dan diperjelas dengan bahasa beliau supaya dapat dipahami oleh jamaah pengajian dan tak jarang memberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari saat itu.

Berikut merupakan contoh praktik pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* yang disampaikan oleh Kyai Ihsan di majlis pengajian ahad pagi. Dalam menafsirkan QS. *al-Isra'* ayat 66, dalam menafsirkan ayat tersebut beliau menjelaskan bahwa Allah itu Maha baik untuk kita semua makhluk-Nya. Allah senantiasa membantu hamba-Nya dalam mencari rezeki demi kebutuhan hidupnya. Seperti

¹⁰ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

yang dijelaskan dalam pengajian tafsir yang disampaikan oleh Kyai Ihsan, yaitu:¹¹

رَبُّكُمْ الَّذِي يُرْجِي لَكُمْ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ

“Utawi Pangeran sira kabeh iku Dzat kang ngelakoake Dzat kanggo sira kabeh ing perahu ing dalem segara”

“Tuhanmulah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu”

“Iki kaitane karo nelayan, nelayane iku sing ngelakoake perahune sakjane iku gusti Allah, jadi poro nelayan nek disek-disek iku melakune nganggo angin, angin iku bertiup mangkeh mendorong perahu, nah perahu itu mau kemana, wong iku mau kemana tujuane. Iku didorong nganggo angin, Gusti Allah supoyo sampe tujuane, tujuane nggolek iwak, opo madone gusti Allah yo ro meng iwak, po arep berdagang neng negoro ndi, na iki nggo perahu”

لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

“Supaya nuprih sira kabeh saking kalubarane Dzat”

“Agar kamu mencari karunia-Nya.”

“Supoyo ngko opo seng jadi hasrate pengene menungso saking fadhole Gusti Allah. Nah riye jaman 60an, le meh haji nggo perahu, ya to. Mengko berbulan-bulan ditengah segoro, zamannya almarhum bapak, mangkat tahun 65 munggahe seko semarang urung ono pesawat, iku ya seng gerake angin, nk jaman ngonten nggih pun anu nggeh, pun gesit. Jadi nk ora ono angin ra iso mlaku hakikate seng gerakake Gusti Allah kanggo nopo? Supoyo kebutuhae menungso kecukupan, mau pindah, musafir arep kunjung neng sedulure neng pulo sebrang lautan sana, iku nganggo perahu.”

إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Setuhune Dzat ana sapa Dzat kelawan sira kabeh iku agung welase”

“Sesungguhnya Dia Maha Penyayang terhadapmu.”

¹¹ Observasi peneliti saat mengikuti pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

“Allah maneh wes jadi luruh welas, Agung welase”

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهًا

“Lan tatkala ngenani ing sira kabeh apa bahaya ing dalem segara mangka ilang sapa wong kang padha nyembah sira kabeh anging Allah Ta’ala”

“Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang kamu seru, kecuali Dia”

“ngeliko ono bahaya, macem-macem ono ombak seng besar menghantam perahu, ya iki ilang mereka orang-orang yang engkau sembah, berholo-berholo yang engkau sembah hilang, gak ada yang bisa menolongmu kecuali hanya Allah, hanya Allah yang bisa menolongmu. Dari semua sesembahan selain Allah hilang tidak ada yang bisa menolongmu, tak satupun yang bisa kecuali Allah”

نَجِّبْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا

“mangka tatkala nyelamatake Allah ing sira kabeh marang daratan mangka mengo sira kabeh, lan ana sapa menungsa iku kang kufur banget”

“Akan tetapi, ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Manusia memang selalu ingkar”

“Seng nyelamatake gusti Allah, wes tenggelem, wes mbalek perahune, akhire Allah lah yang menyelamatkan. Anehe wes diselamatke seko tenggelam seko badai dilautan ee di daratan mlengos. Ra iling sopo seng nyelamatke. Ora iling sopo seng memberi pertolongan, masya Allah, kembali menyembah berhala, na’uduzubillah. Banyak sekali badai atau halangan cobaan di tengah lautan, nek neng lautan ki angel komunikasinya jadi arep bengok-bengok minta tolong baik itu dari hp, baik itu dari yang lain, ra ono seng iso krungu, teriakane wong seng tengah segoro, ra ono seng krungu, hanya Allah yang bisa di teriaki. Bunaken, bunaken itu wisata alam laut, teng manado, jadi mlebu kapal kulo nderek camat-camat wonten niku, camat-camat niku “pak kulo nderek njenengan” “ lah kulo nderek njenengan” ”mboten pak, kulo nderek panjenengan” “ ora, sami mawon, mboten kulo lebih awam”. Kui ra nganggo pengaman, akhire tekan tengah segoro kui wes ngapiuk-ngapiuk banyune, iku wes istighfar tok. Ilinge Gusti Allah tok. Ya

Allah ya Allah Astaghfirullah, jadi ngeri niko, ngeri-ngeru ya Allah. Wes ra ono sebutan liyo kecuwli ya Allah. Jadi masyaAllah situasi mencekam kayak arep mati tenan opo meneh ndelok seng liyo nganggo perahu ngisor wes mbalek. Tidak ada lain kecuwli Allah yang bisa menolong, ya tim sar itu yo rung mesti iso, jadi hakikate seng iso nulung hanyalah Allah.

Ono seng sebagian opo yo jamaah niku yo hafidz Qur'an niku meninggal iku nggocek Al-Qur'an niku. Jadi sopo wae iso husnul khotimah, anehe menungso iku wes diselamateke lali sopo seng nyelamatke, mlengos. Wakeh kufure menungso iku kufur nikmate Gusti Allah lan ugi ditulungi Gusti Allah lan ora do syukur, kurang do syukur. wa qolilu min 'ibadi yaskur sitik banget sopo kulo seng podo gelem syukur. jadi sedikit nek diitung umate Gusti Allah sak milyar meng sitik banget seng syukur, ummat menungso ki 2 milyar, sitik banget sing syukur”

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا

“anata mangka sentosa sira kabeh ing yenta mblusukake sapa Allah Ta'ala kelawan sira kabeh ing arah daratan utawa ngirimake sapa Allah ing atase sira kabeh ing kerikil nuli ora nemu sira kabeh kanggo sira kabeh ing wong kang den pasrahi”

“Apakah kamu merasa aman dari kemungkinan Dia akan membenamkan sebagian daratan bersama kamu atau mengirimkan kerikil, lalu kamu tidak akan mendapati seorang pun sebagai pelindung?”

“Opo yo seng daratan kae rumongso aman, rumongso aman seko dibleseke karo Gusti Allah neng jero bumi Gusti Allah. Lan mau wes aman seko segoro terus kek ke neng daratan opo wes rumongso aman sampean, seko dibleseke seko nopoki bumine Gusti Allah. Apa ya sampean rumongso aman nek seko daratan mau, sampean ra iling pertolongan. Ngiri, krikil-krikil nggo ngujani siro kabeh, bar kae ra ono seng iso nulungi siro kabeh, jadi neng ndi wae iso terjadi musibah, kecelakaan musibah, maupun itu malapetaka. Jangan merasa aman dari itu, karena itu kita harus selalu ingat kepada Allah, syukur kepada Allah selalu berlindung kepada Allah. Jadi neng ndi wae ora neng daratan ora keno musibah, ora neng segoro ono ombak. Di mana aja ada, afaamintum apa wes merasa aman merasa penak. Ora ileng karo Gusti Allah, oo seng daratan ono seng

diudani digruduk nganggo longsor, dan seterusnya. Ra ono seng nulung. Yo Palestina iku Masya Allah, Allah yarham ”

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ
عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا

“anata mangka sentosa sira kabeh ing yenta mbalikake sapa Allah ing sira kabeh ing dalem segara kelawan ambalan kang weneh mangka ngirimake sapa Allah Ta’ala ing atase sira kabeh ing kang mecah saking angin mangka ngeremake Allah ing sira kabeh sebab olehe kufur sira kabeh nuli ora nemu sira kabeh tumrap sira kabeh ing atase ingsun kelawan tindakan ingsun ing kang wong nulungi”

“Ataukah kamu merasa aman bahwa Dia tidak akan mengembalikanmu ke laut sekali lagi, lalu mengirimkan angin topan kepadamu dan menenggelamkanmu disebabkan kekufuranmu, kemudian kamu tidak akan mendapati seorang penolong pun dalam menghadapi (siksaan) Kami?”

“Opo sampean merasa aman, suatu saat Allah arep mbaleake meneh neng segoro jadi nggolek iwak jadi rumongso aman atau, jadi musafir merasa aman, tiba-tiba Allah ngirim angin, seng angin mau iso mbelah, mbelah bahtera, mbelah perahu akhire podo karam tenggelam, wes rumongso aman. Suatu saat Allah akan kembalikan cobaannya terus wes nek ngono kui wes karam kabeh gara-gara do kufur, jadi yo ra entuk pitulungan. Ra ono seng iso nulung, makanya ojo do kufur, ojo do podo lali karo seng paling aman, seng paling segala-galaNya. Jadi yo koyo dewe bar gempu, ojo lungu, eleng terus. Podo dewe bar kena covid wes rumongso sehat, akhire datang mbatine awake dewe mesti selalu inget karo Gusti Allah, tetep ngibadah, jadi selalu wospodo. Imane ojo podo kurang haruse nambah”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak ada jaminan bagi orang yang kelihatannya aman-aman saja dari bencana. Jika Allah berkehendak maka

bencana yang lain akan menimpa mereka. Dan sebaik-baik penolong hanyalah Allah.¹²

G. Gambaran Pelaksanaan Proses Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*

Pelaksanaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu, di hari Ahad pagi yang dimulai dari jam 06.00 WIB hingga selesai, di Masjid Babus Salam Pondok Pesantren Binaul Ummah. Kegiatan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini berlangsung selama 1 setengah jam lamanya. Berdasarkan hasil penelitian wawancara yang telah dilakukan peneliti menghasilkan sebuah data dengan pengajar untuk mendeskripsikan urutan proses pelaksanaan pengajian kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* di pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret Bantul Yogyakarta sebagai berikut:¹³

1. Pengucapan Salam

Salam merupakan salah satu bentuk doa sekaligus bentuk penghormatan kepada orang yang sedang diajak bicara yang wajib untuk dijawab serta dibalas pada penghormatan tersebut. Ucapan salam merupakan bentuk perlindungan dari Allah Swt, ketika mengucapkan salam kepada orang lain maka orang tersebut akan terhindar dari

¹² Observasi peneliti saat mengikuti pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

¹³ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

marabahaya apapun.¹⁴ Setelah salam biasanya Kyai Ihsan menyapa para jamaah dan langsung bertawasul.¹⁵

2. Membaca Tawassul

Tawasul atau hadoroh yang dibacakan oleh Kyai Ihsan ialah sebagai saran bentuk penghormatan kepada nabi muhammad saw, ulama terdahulu dan penulis kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*. Praktik pembaaan tawasul ini dengan membacakan surah al-fatihah yang dijadikan wasilah dengan mengharapkan ridha kepada Allah Swt. Contoh praktik tawasul dengan *Al-Fatihah* seperti berikut ini:

إِلَىٰ حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَىٰ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ
بَيْتِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ الْفَاتِحَةِ

Terkait praktik tawasul perlu digaris bawahi bahwa orang-orang sholeh ulama terdahulu yang dijadikan wasilah tersebut bukanlah tujuan akhir dari permohonan sang hamba, tetapi hal tersebut hanyalah sebagai perantara pendekatan dalam bermunajat kepada Allah Swt yaitu dengan melalui orang-orang sholeh atau wali-wali Allah. Orang sholeh atau wali-wali Allah yang disebutkan dalam tawasul merupakan perantara terbaik sebagai penyampaian permohonan kepada Allah Swt sehingga doa yang

¹⁴ Fika Irkhama, “Pengajian Tafsir Al-Ibriz di desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)”, hal. 34.

¹⁵ Observasi peneliti saat mengikuti pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

dipanjatkan seorang hamba dapat mudah untuk dikabulkan oleh Allah Swt.¹⁶

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. *Al-Māidah* ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”*¹⁷

Tawasul merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt, dengan suatu perantara (wasilah) supaya doa yang kita panjatkan dapat dikabulkan. Kata wasilah telah disebutkan dalam ayat tersebut yang diartikan sebagai jalan mendkatkan diri kepada Allah Swt, dengan melakukan apa yang diridhoi-Nya dalam bentuk niat, amalan, perbuatan, perkataan maupun perbutan.

3. Membacakan Selawat Burdah

Begitu selesai salam dan tawassul Kyai Ihsan lanjut membacakan Selawat Burdah yang di pimpin oleh Kyai Ihsan sendiri dan di ikuti oleh seluruh jamaah yang turut hadir di majelis tersebut, adapun Selawatnya ialah:

مَوْلَايَ صَلَّى وَسَلِّمَ دَائِمًا أَبَدًا، عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

¹⁶ Fika Irkhama, “Pengajian Tafsir Al-Ibriz di desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)”, hal. 62.

¹⁷ Kementerian Agama RI, Qur’an Kemenag in Microsoft Word

هُوَ الْحَيُّبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ، لِكُلِّ هَوْلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَرِمٍ
يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا، وَغَيْرَ لَنَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Selesai membaca selawat burdah ini dilanjutkan dengan simaan 1 juz Al-Qur'an yang dibacakan oleh beberapa santri putri yang di bertugas untuk membaca pada pertemuan majelis hari itu.¹⁸

4. Simaan 1 juz Al-Qur'an oleh Santri Putri

Setelah salam dan bertawasul rangkaian selanjutnya ialah para santiwati yang ditunjuk oleh ibu nyai untuk membacakan 1 juz ayat Al-Qur'an lanjutan dari minggu yang lalu pun membacakan ayat-ayat tersebut dan disimak langsung oleh Kyai Ihsan, ibu nyai dan para jamaah pengajian ahad pagi. Adapun yang betugas biasanya 4-5 orang yang diutus oleh ibu nyai ialah mereka yang sudah sampai hafalannya di juz tersebut, dan sudah bisa disimak langsung oleh ibu nyai sehingga saat membacakan ayat-ayat tersebut untuk pengajian ahad pagi itu tidak terdapat lagi kesalahan serta kekeliruan dalam bacaan dan pengucapannya.

Saat yang bertugas membacakan ayatnya para jamaah lainnya pun menyimak bacaan mereka serta membenarkan jikalau masih terdapat kekeliruan dalam bacaannya. Proses simaan Al-Qur'an ini biasanya berlangsung selama 30 menit setelah dipersilahkan untuk dimulai oleh Kyai Ihsan. Salah satu tujuan dari pengajian ini ialah dengan

¹⁸ Observasi peneliti saat mengikuti pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

berkumpulnya jamaah guna untuk mendapatkan ketenangan dan rahmat Allah, sebab berkumpul dengan tujuan membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

5. Membacakan Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*

Setelah serangkaian acara di atas selesai, maka rangkaian selanjutnya ialah memasuki acara inti yaitu pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*. Awalnya Kyai Ihsan membacakan beberapa ayat sekitar 1 halaman dengan tartil yang setiap potongan ayatnya diikuti oleh para jamaah yang hadir ditempat tersebut.

Sementara untuk ayat yang dibacakan ialah lanjutan ayat yang dikaji pada minggu sebelumnya. Setelah itu Kyai Ihsan membaca lagi ayat-ayat tersebut sekaligus dengan makna gandulnya sesuai dengan apa yang ada di Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* tersebut sampai pada ayat yang terakhir dibaca oleh Kyai Ihsan.¹⁹

6. Penjelasan Mengenai Isi Ayat yang di bacakan

Kemudian setelah membacakan ayat Al-Qur'an dari kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* dan menerjemahkannya dengan kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*, dilanjutkan dengan membahas setiap kalimat akan isi kandungan ayat-ayat tersebut. Yang penjelasannya juga diambil dari referensi lain yaitu dari Kitab Tafsir *Ibnu Kaṣīr*, juga memberikan contoh yang cocok

¹⁹ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 12 November 2023.

dengan keadaan para masyarakat atau jamaah yang sedang dialami dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

7. Doa Penutup

Setelah semua rangkaian acara selesai maka rangkaian terakhir ialah doa penutup. Doa merupakan salah satu bagian zikir kepada Allah Swt untuk memohon dengan segala kerendahan hati dan memiliki rasa butuh juga berharap kepada Allah Swt yang menjadikan zikir mengandung doa. Islam mengajarkan agar selalu berdoa memohon kepada Allah Swt dalam keadaan apapun bagi kaum muslimin sebagai wujud penghambaan dan ketergantungan manusia kepada Tuhannya.

Karena seperti yang tertera dalam Al-Qur'an bahwasanya Allah itu memperkenankan bagi seorang hamba yang berdoa kepada-Nya. Maka doa itu ialah ibadah, mana bila dikerjakan dengan sungguh untuk mendapatkan apa yang kita inginkan dengan meminta kepada-Nya dengan berendah diri serta bersungguh-sungguh dan memenuhi segala perintah-Nya dan beriman kepada-Nya akan dikabulkan oleh-Nya, karena Allah sudah mengatakannya dalam (QS. *al-Baqarah* [2]:186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah

²⁰ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran."²¹

Sebelum beranjak dari tempat duduk masing-masing selesai berdoa Kyai Ihsan dan jamaah membaca doa kafaratus majelis bersama-sama sebanyak 3 kali, selain memohon ampun kepada Allah dengan membaca doa ini juga dosa kita akan keburukan yang kita lakukan di majelis tersebut menjadi penghapus bagi kita karena diampuninya dosa kita, sebab Rasulullah menjelaskan bahwa barang siapa yang menghadiri suatu majelis dan didalamnya terdapat hal yang tidak berguna, kemudian ia membaca doa ini maka keburukan yang dilakukan di majelis tersebut akan di ampuni, adapun doanya ialah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau, ya Allah, aku menyanjung-Mu. (dan) Aku bersaksi bahwa tiada Allah (Yang berhak disembah) kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertobat kepada-Mu."

8. Salat Dhuha Berjamaah

Untuk rangkaian terakhirnya ialah salat dhuha berjamaah yang diimami langsung oleh Kyai Ihsan.²² Dengan mengerjakan salat dhuha dua rakaat kewajiban pada diri kita untuk bersedekah sudah tercukupi hanya dengan mengerjakan salat sunnah dhuha dua rakaat tersebut, seperti yang disampaikan Abu Dzar dari Nabi Muhammad Saw, ada

²¹ Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag in Microsoft Word

²² Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

kewajiban mengeluarkan sedekah pada setiap sendi-sendi badanmu pada tiap pagi.

Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, dan menyuruh untuk berbuat kebaikan adalah sedekah, serta mencegah dari perbuatan mungkar adalah sedekah. Dari semua itu bisa tercukupi hanya dengan mengerjakan Salat Dhuha dua rakaat. Dan dengan salat atau mengingat Allah itu lebih besar keutamaannya seperti yang tertulis dalam (QS. *al-Ankabūt* [29]: 45)

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“...Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²³

²³ Kementerian Agama RI, Qur'an Kemenag in Microsoft Word

BAB IV
ANALISIS INTERPRETASI PSIKOLOGIS PADA PENGAJIAN *TAFSĪR*
***AL-IBRĪZ* DI PONDOK PESANTREN BINAUL UMMAH**

Setelah memaparkan proses kegiatan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dan analisis yang dimasukkan dari salah satu teori Schleiermacher yaitu dalam interpretasi gramatika pada bab sebelumnya. Dalam bab ini akan dilanjutkan dengan analisis teori dari Schleiermacher yaitu interpretasi psikologis, dalam konteks keberlanjutan dan pembumian tradisi tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Interpretasi psikologis ini juga dapat diartikan dengan pemahaman sebuah makna, dengan begitu penjelasan dari rumusan masalah yang kedua tentang pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah dalam konteks pembumian tafsir Al-Qur'an di Nusantara ini akan ditinjau dari sudut interpretasi psikologis.

Pemaknaan psikologis teks oleh Schleiermacher dapat dilihat dengan suatu cara pandang seseorang melalui pengumpulan data observasi, data dokumen pribadi peneliti yang dikumpulkan berdasarkan kerangka teori, kemudian dideskripsikan dan dituju kepada pribadi pemilik teks dengan melihat akan hal yang mempengaruhinya untuk mencapai teks tersebut, juga menyampaikan suatu gagasan secara teoritis terhadap suatu objek.¹ Pemaknaan tersebut dapat dilihat dari proses berdirinya dan proses pelaksanaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah. Berikut merupakan hasil penelitian analisis data

¹ Fika Irkhama, "Pengajian Tafsir Al-Ibriz di desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)", hal. 74.

pemaknaan interpretasi psikologi teks terhadap pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah:

A. Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* Sebagai Keberlanjutan Tradisi Tafsir di Nusantara

Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, merupakan salah satu pondok yang menerapkan praktik pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di pengajian rutin pada Ahad pagi, guna mengkaji dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum adanya pengajian tafsir di pondok ini Kyai Ihsan terlebih dahulu memulainya di Imogiri pada tahun 1990, setelah itu Kyai Ihsan melanjutkan pengajian tafsir ini di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul. Kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Kyai Ihsan salah satu bentuk keberlanjutannya tradisi tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama Nusantara.

Kyai Ihsan ialah seorang ulama yang berada dilingkungannya, yaitu ulama yang berperan penting di Pondok Pesantren Binaul Ummah dan juga untuk masyarakat setempat, Kyai Ihsan dapat dikatakan ulama karena Ulama pada dasarnya merupakan suatu pengertian dalam konsep sosial. Konsep ulama ini akan merujuk pada suatu pengertian yaitu, tentang seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan. Kata ulama, menurut asal katanya, berarti "orang-orang yang mengerti", atau "orang-orang yang berpengetahuan". Jadi kata ulama merupakan jamak dari *mufrad* (kata tunggal '*alim*'), artinya orang

yang berilmu, sarjana yang terpelajar, orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu.²

Lain dari itu, dalam konteks lingkungan masyarakat Islam, ulama sering diidentifikasi sebagai ahli waris para Nabi (*warasat al-anbiyā*). Pengidentifikasi ini mengacu kepada fungsi ulama sebagai pelanjut dan pengemban risalah kenabian yang disampaikan kepada manusia. Atas dasar kedudukan yang ditempati ulama itu, mereka ditempatkan pada hierarki teratas dalam struktur sosial masyarakat Islam. Siapa saja yang memiliki pengetahuan agama sampai suatu ukuran tertentu yang telah umum diterima orang dapat menjadi seorang *'alim* meskipun martabat dan pengaruhnya terhadap rakyat tergantung dari ketekunan perseorangan dan pengabdianya kepada ilmu. Rakyat mengharapkan ukuran moral yang sangat tinggi dari pada ulama. Sebaliknya, rakyat mengecam lebih hebat kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan ulama dibandingkan dengan rakyat biasa.³

Di Indonesia, secara umum dijumpai beberapa gelar atau sebutan yang diperuntukkan bagi ulama terlepas dari beberapa sebutan untuk para ulama, adapun yang dimaksud ulama ini ialah mereka yang mempunyai keahlian dalam bidang keilmuan Islam dan yang dengan konsisten mengamalkan ilmu-ilmunya itu, sehingga mereka layak mendapat pengakuan dari masyarakat Muslim secara luas. Dengan begitu, keulamaan tidak semata-mata hanya gelar

² Nor Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 207.

³ Nor Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 209-210.

keilmuan, tetapi juga melalui pembuktian nyata yang diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku yang baik bagi masyarakat dan umat Muslim, sehingga mereka dapat menjadi mediator dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dan umat Islam.

Dua hal yang menjadikan ulama dapat dikatakan sebagai seorang ulama dengan syarat minimumnya ialah: 1) mempunyai keilmuan yang tinggi setelah dia menempuh belajar yang cukup lama, dan 2) pengakuan masyarakat akan ketaatannya terhadap ajaran Islam, yang dibuktikan dengan perbuatan nyatanya.⁴ Kyai Ihsan dapat dikatakan seorang ulama karena Kyai Ihsan memenuhi syarat minimum yang ada yaitu: *Pertama*, mempunyai keilmuan yang tinggi setelah dia menempuh belajar yang cukup lama. Kyai Ihsan memiliki riwayat belajar yang cukup lama mulai dari pendidikan pertamanya di SD Negeri Wonolelo, MTs dan MA di Krapyak, hingga pernah berkuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dilanjutkan ke Universitas Baghdad karena adanya lamaran yang dikirimkan untuk tingkat sarjana, dan dilanjutkan di LIPIA Jakarta selama satu tahun Diploma untuk mempelajari Thariqat Tadrisul ‘Arabiyyah. Kemudian melanjutkan studinya ke Universitas Sunan Giri untuk mengambil pendidikan S2-nya yang tidak genap 2 tahun pun dapat selesai dengan sempurna, yang kemudian kembali ke Krapyak untuk

⁴ Nor Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 211.

melanjutkan mengajar sambil mendirikan Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret Bantul Yogyakarta.⁵

Poin *kedua*, pengakuan masyarakat akan ketaatannya terhadap ajaran Islam. Selain memiliki segudang ilmu dan sudah pernah belajar hingga luar negeri, Kyai Ihsan juga memiliki karya-karyanya sendiri dalam bentuk buku, berikut beberapa buku karya Kyai Ihsan: *Imām al-Bukhārī wa Minhajuhu fī al-Ḥadīṣ*, *Durūs al-Lugatul ‘Arabiyyah*, dan *Faḍāil Ba’di al-Suwar*. Selain memiliki riwayat pendidikan yang bagus dan memiliki beberapa karya buku, Kyai Ihsan juga telah mendirikan jamaah tarekat karena telah mendapatkan ijazah untuk dapat mengajarkannya kepada masyarakat yang berminat mengikuti dan ingin lebih dekat dengan Allah melalui belajar yang diadakan oleh Kyai Ihsan tersebut. Adapun beberapa kegiatan ketuhanan yang dijalankan dan dilakukan oleh Kyai Ihsan, salah satunya ialah mengadakan Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* yang rutin dilakukan setiap hari Ahad di Masjid Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret Wonolelo Bantul, yang diikuti atau dihadiri oleh para santri pondok tersebut dan juga masyarakat setempat beserta beberapa orangtua santri yang berkenan mengikuti pengajian tersebut.⁶

Fungsi seorang ulama pada masyarakat khususnya di Jawa terbagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, kelompok ulama bebas atau ulama yang kedudukan peran sosialnya berada di jalur *al-da’wah wa al-tarbiyah* (dakwah

⁵ Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 03 Agustus 2023.

⁶ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

dan pendidikan). Ulama ini biasanya disebut kyai atau ulama pondok pesantren. Tugas utamanya ialah sebagai guru atau pengajar sekaligus sebagai penziar (*muballigh*) agama. *Kedua*, kelompok ulama pejabat atau yang disebut penghulu. Kelompok ulama pejabat ini mempunyai kedudukan atau peran sosial keagamaannya di jalur *al-tasyri' wa al-qadha*. Ulama pejabat mempunyai peran utama sebagai pelaksana bidang kehakiman yang menyangkut hukum (*syariat*) Islam.

Dilihat dari fungsi seorang ulama pada masyarakat khususnya di Jawa ini, sesuai yang tertera Kyai Ihsan lebih condong memasuki kriteria pertama, yaitu kelompok ulama bebas atau ulama yang kedudukan peran sosialnya berada di jalur *al-da'wah wa al-tarbiyah* (dakwah dan pendidikan). Jika dilihat dari tugasnya Kyai Ihsan ini memiliki tugas menjadi seorang guru atau pengajar, selain mengajar di pondok nya sendiri, Kyai Ihsan juga mengajar di Krapyak sebagai seorang guru yang sudah sangat lama. Pada awalnya Kyai Ihsan lebih dulu mengajar di Krapyak dibanding di pondok yang didirikan Kyai Ihsan sendiri. Selanjutnya dilihat juga dari tugas yang ada yaitu sebagai penziar (*muballigh*) agama, dalam hal ini Kyai Ihsan ini tidak jarang harus pergi walaupun cuaca yang saat itu kurang baik, dan keadaan fisik yang kurang sehat.⁷

Untuk kedua kelompok ini, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa pada dasarnya kedua kelompok ini mempunyai peran dalam menyemai Islam di

⁷ Observasi peneliti di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, tanggal 29 Oktober 2023.

Jawa. Ulama pesantren di jalur kependidikan Islam, sedangkan ulama pejabat melalui jalur biokrasi.⁸ Para ulama ini mempunyai jaringan yang luas, bahkan jaringan ini tidak hanya sebatas di wilayah Jawa, tetapi juga menjangkau hampir ke seluruh Nusantara. Oleh sebab itu mereka dapat menjalin komunikasi dengan baik antar mereka, baik itu masalah-masalah keagamaan maupun sosial politik.

Ulama mempunyai tempat khusus bagi masyarakat Islam Nusantara ini. Posisi para ulama dianggap penting sejak awal sejarah Islam masuk ke Nusantara, mereka dianggap sebagai para penerjemah ajaran Islam. Meskipun telah terjadi beberapa perubahan dalam penekanan dan bidang garapannya, mereka tetap memiliki posisi penting sampai sekarang, sebab pengetahuan agamanya yang fakih. Hal ini juga didukung oleh beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang menunjukkan posisi tingginya seorang ulama. *Pertama*, menyampaikan (tabligh) ajaran-ajarannya, sesuai dengan perintah (QS. Al-Ma'idah; 67). *Kedua*, menjelaskan ajaran-ajarannya berdasarkan ayat (QS. An-Nahl; 44). *Ketiga*, memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat (QS. Al-Baqarah; 213). *Keempat*, memberikan contoh pengalaman, sesuai dengan hadis 'Aisyah r.a yang diriwayatkan oleh Bukhari, yang menyatakan bahwa perilaku Nabi adalah praktek dari Al-Qur'an.⁹

⁸ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 213.

⁹ Quraish Shihab. M, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hal. 603.

Di Indonesia, ulama tetap merupakan suatu kelompok yang diakui eksistensinya. Secara sosial, mereka sangat dekat dengan rakyat, sebab hubungan yang demikian lebih bersifat personal daripada birokratis. Masyarakat memerlukan ulama untuk membimbing masyarakat untuk di arahkan ke jalan yang lebih benar dalam segala hal persoalan yang berkaitan dengan persoalan agama. Karena itu, tidak jarang penguasa meminta nasihat dari seorang ulama untuk melaksanakan kebijakan dan mengambil keputusan dalam mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama. Dari hal ini dapat dilihat bahwa seorang ulama sangat berperan penting dalam segala hal dan aspek urusan kehidupan setiap umatnya.

Ulama di Jawa juga pernah memiliki peran politik keagamaan di beberapa kerajaan, ketika tahta kerajaan Islam Demak berdiri, tersebutlah tokoh-tokoh agama Islam yang legendaris dengan sebutan *walisanga*. Di antara sembilan wali tersebut, ada di antara mereka yang menjadi penasihat kerajaan Demak, seperti Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Konon, kata “kalijaga”, berasal dari *kali* yang diidentikkan dengan kata *qadhi*, dan *jaga* berasal dari kata *zaka*; sehingga “kalijaga” identik dengan kata *Qadhi al-zaka*, yang berarti “hakim yang suci”. Bahkan, para wali ini berwenang mengesahkan dan memberi gelar sultan pada raja-raja Islam di Jawa. Para wali juga berhak mencabut kedudukan sultan bila menyimpang dari kebijakan para wali.

Kejadian pahit pernah dialami oleh umat Islam Indonesia dengan adanya kebijakan “Perburuan Guru Agama” yang diterapkan oleh pemerintah. Seorang pemimpin agama harus mendapat izin dari otoritas setempat dalam

mengajarkan agama Islam. Kebijakan itu merupakan reaksi pemerintah Hindia Belanda atas pemberontakan Banten pada tahun 1888. Hal ini tentu saja sangat mempersempit ruang gerak para kyai atau ulama pesantren, guru mengaji, dan para mubalig dalam mengembangkan Islam.¹⁰

Hal serupa juga sempat dialami oleh bapak dari Kyai Ihsan yaitu bapak Kyai Muslim Munawwir, yang dulu saat mengajarkan agama untuk masyarakat setempat harus secara sembunyi-sembunyi. Jikalau tidak maka akan mendapatkan dampak yang buruk untuk keselamatan bapak Kyai Muslim karena adanya kebijakan baru mengenai perburuan guru agama tersebut. Hal ini juga diakui sendiri oleh Kyai Sholeh Darat, dalam salah satu kitabnya, dia mengatakan:

“Lan sarahane ora ana ing dalem iki zaman wong kang ngelakoni mengkono mider-mider marang kampung-kampung utawa marang desa-desa karena arah muruki agama Islam kerana kinaweden fitnah zaman, maka dadi wajib ingatase ‘alim arep nggaweake kitab perkarane agama Islam saking ‘aqaid al-iman lan furu’ al-syari’ah, bab al-thaharah lan bab al-shalat kelawen endi-endi carane, cara Melayu utawa cara Jawa..”

Maksud dari pernyataan tersebut ialah bahwa karena kondisi zaman yang tidak memungkinkan, maka tidak ada kyai-kyai yang berkeliling kampung untuk mendakwahkan agama Islam. Hal ini disebabkan oleh adanya “fitnah zaman”, yaitu peraturan pemerintah yang ketat terhadap gerakan Islam, sehingga mendakwahkan Islam secara terbuka mengundang dan mengundang

¹⁰ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 225.

resiko. Untuk itu, berdakwah bisa dilakukan dengan cara menulis buku-buku agama dengan bahasa setempat.

Selain dilihat dari tugasnya para ulama Nusantara juga menjalankan dan meneruskan tugas kenabian dengan cara menulis beberapa kitab tafsir Al-Qur'an yang diterjemahkan dalam bahasa daerah setempat. Hal ini menunjukkan bahwa ulama berperan dalam berdakwah dan melanjutkan tradisi tafsir di Nusantara. hal ini menjadikan kitab-kitab tafsir tersebut menjadi bahan dakwah dan belajar untuk seluruh umat muslim yang ada di Nusantara.

Berikut beberapa kitab tafsir Al-Qur'an karya ulama Nusantara:

Tafsir Tarjuman Al-Mustafid, karya Syaikh Abdul Rauf al-Singkili dalam Bahasa Melayu. *Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Tanzil*, karya KH. Misbah Mustafa dalam bahasa Jawa. *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'an bi Lughati Al-Jawa*, karya KH. Bisri Mustofa dalam bahasa Jawa. *Tafsir Al-Azhar*, karya Buya Hamka (Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah) dalam bahasa Indonesia. *Tafsir Faidh Al-Rahman*, karya Kyai Sholeh Darat dalam bahasa Jawa. *Tafsir Raudhatul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an*, karya KH. Ahmad Sanusi dalam bahasa Sunda, dan banyak lainnya.¹¹

Selain dengan menuliskan kitab-kitabnya ulama juga mengajarkannya, bisa dengan cara membentuk suatu pengajian atau dengan cara yang lain. Pengajian tafsir ini dapat dikatakan sebagai bentuk keberlanjutan tradisi tafsir di Nusantara, yang dilakukan oleh ulama ialah karena pengajian ini menjadi

¹¹ Hilmi, "Daftar Lengkap Kitab Tafsir Qur'an Nusantara".

salah satu upaya bertambahnya ilmu seseorang dan masyarakat setempat juga santri-santri yang juga melakukan pengajian ini di pondok. Melalui pengajian tafsir, para santri dan masyarakat akan lebih mudah dalam mengkaji dan memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an.

Sama halnya yang dilakukan oleh Kyai Ihsan di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini ialah salah satu bentuk melanjutkannya tradisi tafsir di Nusantara yang sudah ada sejak dulu. Selain untuk melanjutkan tradisi tafsir yang dilakukan ulama Nusantara, Kyai Ihsan juga pernah menyampaikan dalam pengajiannya alasan beliau memilih Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa sebagai kitab yang dikaji. Hal ini dikarenakan bahwa beliau sangat menyukai Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* sejak MTs (Madrasah Tsanawiyah) hingga MA (Madrasah Aliyah), sehingga suka belajar sendiri agar lebih paham akan isi dari kitab tafsir tersebut. Kyai Ihsan pernah menyampaikan bahwa sosok KH. Bisri Mustofa ini begitu baik dan bagus saat menyampaikan isi kajiannya terhadap masyarakat, selain karena kitab ini dikemas dengan bahasa Jawa dan disampaikan kepada masyarakat Jawa, cara penyampaian yang dibawakan oleh KH. Bisri Mustofa ini dapat membuat para jamaahnya merasa paham akan apa yang disampaikannya, hal ini menjadi acuan untuk Kyai Ihsan agar dapat menyampaikan isi pengajiannya se bagus dan sebaik KH. Bisri Mustofa.

“Ya saya itu sangat senang dengan kitab tafsir ini, sejak Madrasah Tsanawiyah hingga Aliyah di Krapyak itu saya belajar itu, sering membaca itu. selain bahasanya yang lumrah untuk masyarakat desa, kitab ini juga cocok karena mudah dipahami dan bisa dibilang cocok dengan ngaji tingkat deso, dikarenakan audiensnya orang-orang kampung, orang-orang Jawa dan kitab ini muqtaḍ al-ḥāl (memenuhi

sasaran). Bagi saya kitab ini yang paling tepat untuk disampaikan ke masyarakat, disampaing bahasanya yang memakai bahasa jawa, didalamnya juga sudah terdapat penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan yang mendukung dari kitab tafsir ini, dan saya melihat cerita-cerita dan kisah-kisah yang ada dalam kitab ini juga terdapat di kitab-kitab tafsir lainnya. Dan aku belum menemukan kitab tafsir yang cocok dan familiar untuk masyarakat jawa, masyarakat desa selain kitab tafsir ini, karena ini nasional, cuman umumnya orang-orang jawa dan berbahasa jawa, jadi itu alasan saya memilih kitab ini untuk dikaji dalam pengajian ini.”

Kyai Ihsan juga berupaya dalam membentuk pengajian tasfir yang rutin dilaksanakan ini ialah, guna untuk mewujudkan santri dan masyarakat yang paham dan taat beragama, rukun, mandiri, sejahtera dan paham akan apa-apa yang terkandung dalam Al-Qur'an juga dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.¹²

B. Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* Sebagai Pembumian Tradisi Tafsir di Nusantara

Secara historis, tradisi keilmuan Islam berkembang di Indonesia cukup lama. Hal ini terlihat pada rantai intelektual umat islam yang dibangun secara sinergis dan dalam kurun waktu yang panjang dengan beberapa ulama di Timur Tengah. Dalam jaringan intelektual yang kuat ini, keterkaitan umat Islam Indonesia dengan Al-Qur'an menjadi sangat intens. Al-Qur'an menjadi sumber rujukan islam, dijelaskan dan ditafsirkan maknanya, kemudian ajarannya disebarakan kepada umat Islam.¹³ Seiring dengan perkembangan kajian keislaman, pada abad ke-20 jaringan intelektual keislaman di Indonesia semakin meluas.

¹² Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 21 Desember 2023.

¹³ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 213.

Kini jaringan intelektual keislaman tidak hanya ke Timur Tengah, tapi juga ke Barat. Studi-studi keislaman muncul di Amerika, Prancis, Jerman, Belanda, dan Kanada menjadi alternatif tempat belajar bagi sebagian umat Islam Indonesia, termasuk para ulama Nusantara pun pernah belajar di negara-negara tersebut. Tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai.¹⁴

Ada banyak karya yang ditulis para ulama di pesantren dalam bidang tafsir, kajian tafsir tidak hanya terjadi pada konteks kitab tafsir saja tetapi juga pada praktik penafsiran.¹⁵ Seperti munculnya karya tafsir *al-Tarjumān al-Mustafīd* yang ditulis oleh 'Abd al- Rauf al-Sinkili (1615-1693) yang lengkap 30 juz. Adanya Tafsir *al-Tarjumān al-Mustafīd* telah berperan penting dalam sejarah intelektual di Indonesia. Selama hampir 300 tahun, *al-Tarjumān al-Mustafīd* merupakan satu-satunya komentar atau ulasan dalam bahasa Melayu tentang Al-Qur'an secara lengkap.¹⁶

Di samping itu, *al-Tarjumān al-Mustafīd* terus dicetak dan digunakan secara luas di Malaysia, Sumatera, dan Jawa. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada kajian Al-Qur'an di wilayah-wilayah itu, namun menjadi kontribusi yang cukup besar bagi kajian-kajian tafsir dalam bahasa Arab. Sebagai tafsir paling

¹⁴ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 344.

¹⁵ Abdullah Alawi, "Inilah Tafsir Al-Qur'an Karya Ulama-Ulama Nusantara", *NUonline* (2017), <https://nu.or.id/nasional/inilah-tafsir-al-quran-karya-ulama-ulama-nusantara-aKQau>, diakses 11 Dec 2023.

¹⁶ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 347.

awal, tidak heran kalau karya tersebut beredar luas di wilayah Melayu-Indonesia, bahkan edisi cetakannya dapat ditemukan dalam komunitas Melayu di tempat sejauh Afrika Selatan. Melalui karya tafsir tersebut, ‘Abd al-Rauf al-Sinkili telah merambah jalan dan mengukir jasa dalam meningkatkan kualitas keimanan dan takwa umat Islam di Asia Tenggara terhadap Allah.¹⁷

Karya tafsir besar lainnya yang ditulis oleh Kyai Muhammad Shalih bin ‘Umar al-Samarani atau yang biasa disapa dengan sapaan Kyai Sholeh Darat (1820-1903). Kyai Sholeh Darat menulis beberapa kitab *syarḥ* dan *ḥasyiyyah* dalam bahasa Jawa yang meliputi bidang fiqih, ilmu kalam, tafsir, dan tasawwuf yang berjumlah sekitar belasan buku. Buku-buku Kyai Sholeh Darat ini kebanyakan dicetak di India, Kampung Balbalan Melayu, Lorong Pahang, Singapura, dan sekarang beberapa karya Kyai Sholeh Darat dicetak ulang dan diterbitkan oleh penerbitan lokal, seperti Toha Putera, Semarang dan al-Mishriyah ‘Abdullah ‘Afif, Cirebon. Khusus *Kitāb Taf̄s̄ir Fāid al-Raḥmān* dicetak di Singapura oleh percetakan al-Muhammadiyah pada 1312 H/1894.¹⁸

Karya Kyai Sholeh Darat yang berhubungan dengan Al-Qur’an adalah *Kitāb Taf̄s̄ir Fāid al-Raḥmān fī Tarjamah Taf̄s̄ir Kalām Mālik al-Dayyān* dan *Kitāb Tajwid al-Qur’ān*. Kyai Sholeh Darat menuliskan tafsirnya dengan bahasa lokal, yaitu dalam bahasa Jawa dengan huruf *Pegon*. Kyai Sholeh Darat merupakan alim pertama di Jawa yang menulis sebuah tafsir Al-Qur’an dalam bahasa Jawa dengan corak tasawuf amali. Hal ini merupakan suatu kemajuan

¹⁷ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 348.

¹⁸ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 352.

yang sangat berarti dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. *Tafsir Fāid al-Raḥmān* ditulis dengan model pendekatan *tafsir isyari*. Pada dasarnya, *tafsir isyari* berasal dari perasaan mistik seorang sufi seperti Kyai Sholeh Darat. Interpretasi tersebut merupakan bentuk pemikiran kreatif yang mengandung unsur kognitif.¹⁹

Kehadiran *Tafsir Fāid al-Raḥmān* yang ditulis Kyai Sholeh Darat mendapat sambutan cukup luas dari masyarakat. Bahkan upaya penafsiran Al-Qur'an ini mendapat apresiasi positif dari R.A. Kartini tokoh emansipasi perempuan Indonesia. Dikarenakan sebelum adanya pertemuannya dengan Kyai Sholeh Darat, Kartini sangat khawatir karena sebagai seorang muslim, ia tidak memahami Al-Qur'an dan sangat mendambakan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Berawal dari kegelisahan Kartini, ia menyajikan terjemahan atau tafsir Al-Qur'an dengan bahasa yang diharapkan dapat dipahami oleh seluruh umat muslim lainnya. Hal ini merupakan salah satu peran penting dari *Tafsir Fāid al-Raḥmān* yang ditulis Kyai Sholeh Darat.²⁰

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh R.A. Kartini ini dan Kyai Sholeh Darat ini merupakan salah satu upaya membumikan kitab suci Al-Qur'an yang berawal dari keresahan Kartini sampai pernah diungkapkannya juga kepada sahabatnya, Zeehandelar, melalui surat yang di dalam surat itu Kartini mengatakan "*Karena Al-Qur'an terlalu suci, tiada boleh diterjemahkan ke bahasa mana pun. Di sini tiada seorang pun tahu bahasa*

¹⁹ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 354.

²⁰ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 357.

Arab. Orang di sini diajar membaca Al-Qur'an, tetapi yang dibacanya tiada ia mengerti". Hal ini dapat menjelaskan bagaimana keadaan umat Islam pada masa itu.

Pada umumnya mereka tidak mengerti isi kandungan Al-Qur'an, walaupun mungkin sering membacanya. Mudah-mudahan masyarakat mengakses ajaran-ajaran Islam melalui kitab-kitab standar akan menjadikan mereka mantap dalam beribadah, tentu saja hal ini yang akan memantapkan keyakinan dan keimanan mereka terhadap agamanya, sehingga secara psikis akan menambahkan ketenangan batin mereka. Berikut ialah hasil dari upaya yang dilakukan Kyai Sholeh Darat dan Kartini untuk menjadikan kitab tafsir itu sampai kepada masyarakat sekarang yang mana kitab itu mungkin sudah sangat banyak di pelajari oleh masyarakat di setiap majelis dan pondok-pondok di Nusantara terkhusus di Jawa saat ini.

Tafsir Al-Qur'an al-Karim Indonesia tidak hanya ditafsirkan atau diterjemahkan dalam aksara Arab dan *Pegon* Jawa saja, melainkan tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus yang memprakarsai penulisan tafsir yang runtut dan lengkap di Indonesia.²¹ Sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Yunus sendiri dalam "Kata Pengantar", tafsir ini mulai ditulis pada November 1922. Penulisannya ini dilakukan secara bertahap, juz demi juz sampai juz ketiga. Juz keempat dilanjutkan oleh Ilyas Muhammad 'Ali dibawah bimbingan Mahmud Yunus sendiri. Kemudian, pada tahun 1935, M. Kasim Bakry melanjutkannya

²¹Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 358.

sampai juz 18. Untuk 12 juz terakhir diselesaikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1938.

Selain menerjemahkan dalam bahasa Indonesia, tafsir karya Mahmud Yunus juga memuat daftar kata yang disusun berdasarkan abjad menurut halaman tertentu, yang merupakan bagian penting dari tujuan penulisan tafsir. Tidak hanya menggambarkan prinsip-prinsip dasar Islam, namun juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat diterapkan dalam masyarakat saat ini. Adapun dalam urusan agama beliau menjelaskan tentang keimanan kepada Allah, para Rasul, para Malaikat, kitab-kitab suci, hari pembalasan, serta qadha dan qadar Allah.

Selain itu, kitab tafsir ini juga menjelaskan status-status perbuatan dalam hukum, serta menuliskan hubungannya dengan perkembangan modern serta menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu ekonomi, fisika dan kimia, geografi dan matematika, biologi dan geologi, kedokteran, sejarah, dan kesastraan.²² Kini kitab tafsirnya ini telah banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia, untuk dijadikan panduan belajar dan memahami Al-Qur'an baik itu di pondok-pondok modern dan di majelis-majelis pengajian masyarakat.

Pada abad ke-20 masih ada saja karya tafsir yang ditulis dalam bahasa lokal dengan huruf Pegon. Berkembangnya karya-karya tafsir modern dengan Bahasa Indonesia dan berhuruf latin (Roman) tidak menyurutkan dituliskannya

²² Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 359.

karya tafsir dengan bahasa lokal. Salah satu karya itu adalah *Tafsīr Al-Ibrīz li Ma'rifat al-Tafsīr Al-Qur'an al-Azīz* karya K.H. Bisri Musthafa al-Rambani (dari Rembang, Jawa Tengah). Tafsir ini ditulis dalam bahasa Jawa sebanyak tiga jilid dengan 2250 halaman.²³ Adapun tafsir dalam bahasa Jawa lainnya adalah *al-Ikfil fī al-Tanzīl* yang ditulis oleh Misbah bin Zain al-Musthafa dari Bangilan. Sementara itu, Ahmad Sanusi bin Abdurrahim dari Sukabumi menulis sebuah tafsir dalam bahasa Sunda. Judul tafsir itu adalah *Raudhat al-'Irfān fī Ma'rifat Al-Qur'an*. Selain itu, Prof. KH. R. Mohammad Adnan juga menulis tafsir dalam bahasa Jawa dengan huruf latin yang berjudul Tafsir Al-Qur'an Suci (Bahasa Jawi).²⁴

Tafsīr Al-Ibrīz li Ma'rifat al-Tafsīr Al-Qur'an al-Azīz karya K.H. Bisri Musthafa al-Rambani ini, juga sangat banyak dikaji di masyarakat dan pondok-pondok pesantren yang ada di Nusantara terkhusus di Jawa. Seperti yang ada pada:

1. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Tarbiyatus Shibayan Desa Tahunan, Kauman RT 05/ 03 Jepara, yang diasuh oleh K. Imam Shofwan. Pada pondok ini tafsir ini dikaji dalam rangka Pengajian Tafsir yang dilaksanakan setiap hari Ahad pagi, dari pukul 05.15 setelah subuh sampai selesai, adapun pengajian ini diperuntukkan untuk umum dan khususnya masyarakat sekitar desa tahunan. Pemilihan Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* dalam pondok pesantren ini dijelaskan langsung oleh Kyai Imam diakrenakan,

²³ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 365.

²⁴ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 366.

bahwa kitab tafsir ini berbahsa Jawa dan kitab ini ialah karya dari salah satu ulama besar Nusantara yaitu KH. Bisri Musthofa, asal Rembang dan juga atas permintaan dari masyarakat sekitar yang agar lebih mudah memahaminya karena kitab ini menggunakan bahasa Jawa.²⁵

2. Majelis Taklim Dārul Muta'allimīn di dusun Ngrombo, desa Balong, Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta. Yang diampu oleh Ustaz Ahmad Mu'tashim atau yang lebih akrab dipanggil dengan nama Ustaz Ahmad. Di desa ini Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini dikaji dalam sebuah pengajian yang di laksanakan setiap hari Ahad malam senin dari 19.30 WIB (setelah isya) sampai pkul 21.00 WIB, adapun pengajian ini diperuntukkan untuk masyarakat setempat. Pemilihan Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* yaitu dengan alasan tafsir ini menggunakan Bahasa Jawa Pegon, yang karena itu para masyarakat mejadi mudah menerima isi kandungan dari ayat-ayat yang disampaikan oleh Ustaz Ahmad dalam proses pengajian tersebut.²⁶
3. Pondok Pesantren al-Itqon, Semarang, diasuh oleh K.H. Ahmad Kharis Shodaqoh. Di pesantren ini Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* dipelajari dalam pengajian yang di laksanakan setiap hari Ahad setelah shalat subuh sampai selesai. Pengajian ini diperuntukkan kepada santri pondok pesantren al-Itqon yang bermukim dan masyarakat setempat. Dipilihnya

²⁵ NU, "Ketika Para Orang Tua Antusias Ikuti Kajian Tafsir Al-Ibriz", *NUJepara* (2020), <https://nujepara.or.id/ketika-para-orang-tua-antusias-ikuti-kajian-tafsir-al-ibriz/>, diakses 19 Dec 2023.

²⁶ Fika Irkhama, "Pengajian Tafsir Al-Ibriz di desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)", hal. 50–1.

Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* inidengan alasan, karena tafsir tersebut menggunakan bahasa Jawa yang tentunya akan lebih mudah dipahami oleh semua kalangan, baik santri maupun masyarakat. Selain itu, Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini juga termasuk syarat dengan tradisi pesantren yaitu makna gandul denga tulisan pegon.²⁷

Dari beberapa pondok pesantren dan majelis yang tertera di atas dapat dilihat bahwa Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini, kebanyakan dikaji di pondok pesantren dan majelis-majelis dalam bentuk pengajian yang diperuntukkan untuk para santri dan masyarakat-masyarakat setempat. Hal ini merupakan bentuk upaya para ulama Nusantara yang ingin tetap membumikan tradisi tafsir, yang telah lama sudah ada dan tetap ingin lebih melestarikannya di masa sekarang kepada seluruh umat Muslim yang ada di Nusantara. Selain dalam bentuk pengajian yang ada di majelis-majelis dan pondok pesantren, penyebaran dan pbumian dakwah tradisi tafsir ini juga semakin meluas dengan adanya jaringan media sosial. Pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dalam pencarian data ternyata sudah banyak di akses media sosial, oleh akun-akun di berbagai daerah melalui berbagai bentuk aplikasi media sosial diantaranya yaitu:²⁸

1. Youtube

Seperti yang diunggah oleh akun Youtube Gus Mus Channel yang pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini diadakan setiap seminggu sekali pada hari

²⁷ Sukri Gzozali, “Presepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang” (UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 86.

²⁸ Fika Irkhama, “Pengajian Tafsir Al-Ibriz di desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)”, hal. 103–5.

Jumatpukul 08.30 WIB sampai 09.30 WIB oleh KH. Ahmad Musthofa Bisri atau baisesa Gus Mus.

2. Instagram

Di unggah di akun Instagram @pondok.perak pelaksanaan pengajian *Tafsir Al-Ibriz* ini diadakan setiap hari Jumat pagi oleh KH. Ahmad Masduqi Abdurrahman al-Hafid yang bertempat di Pondok Pesantren Roudhotu Tahfidzil Qur'an Perak Jombang.

3. Facebook

Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* ini ditemukan dalam sebuah pamflet yang diunggah oleh akun facebook @Bang Remon yang menyebarkan pamflet pengumuman pengajian *Tafsir Al-Ibriz* yang bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Misbar Dusun Karangnongko Sooko, Mojokerto. Setiap hari Jumat yang diisi oleh KH. Khusen Ilyas.

Dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi sekarang, selain dari pengajian yang dilakukan secara tatap muka bersama Ulama atau Kyai yang ada di suatu pondok pesantren atau dalam sebuah majelis, upaya pembumih tradisi tafsir seperti pengajian *Tafsir Al-Ibriz* ini, tidak hanya dilakukan secara tatap muka melainkan dapat diikuti dengan cara ngaji online yang terdapat diberbagai situs media sosial, fenomena ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu strategi para ulama untuk membumih kajian tafsir di Nusantara ini guna mendekatkan umat Islam kepada Al-Qur'an terutama di daerah yang minim pengetahuan agama Islam di dalamnya, karena penafsiran kitabnya yang menggunakan tafsiran Arab pegon.

Teknis penulisan Al-Qur'an dengan berbagai bahasa dan huruf yang dipakai, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa literatur-literatur tafsir Al-Qur'an yang lahir dari tangan ulama Islam Nusantara, dengan keragaman bahasa dan aksara yang digunakan, mencerminkan adanya "hierarki". "Hierarki tafsir" ini bisa berkaitan dengan posisi karya tafsir itu sendiri di tengah karya-karya tafsir yang lain. Selain itu, "hierarki" tersebut juga berkaitan dengan para pembaca yang menjadi sasarannya. Dengan demikian, karya-karya tafsir tersebut mempunyai "segmen pasar" tersendiri,²⁹ yaitu masyarakat muslim di Indonesia.

Menurut bapak Ahmad Rafiq, dalam pembumian tradisi tafsir yang dilakukan para ulama tersebut memiliki dua kemungkinan, yaitu: *Pertama*, dilakukannya secara sadar, para ulama yang menggunakan kitab tafsir karya ulama nusantara ini karena mereka menyadari bahwa ada teks tafsir karya ulama nusantara yang harus dikenalkan kepada masyarakat. *Kedua*, dilakukannya secara tidak langsung, hal ini bisa dikarenakan teks itu sudah familiar di kalangan mereka.³⁰

"pembumian itu bisa ada dua kemungkinan: Pertama, secara sadar, menggunakan itu karena mereka menyadari bahwa ada teks tafsir karya ulama nusantara, lalu kemudian harus diperkenalkan. Kedua, secara tidak langsung, bisa jadi karena memang teks itu familiar dikalangan mereka. Misal, teks bahasa jawa, dikawasan jawa, dilokasi tertentu. Lalu pengarangnya juga dari daerah situ dan yang mmbacakannya juga keturunannya di tempat itu, mungkin mereka tidak secara langsung bicara tentang konsep tafsir karya ulama nusantra, karena teks itu ada disitu."

²⁹ Huda, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hal. 368.

³⁰ Wawancara dengan bapak Ahmad Rafiq, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 22 Januari 2024.

Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta, merupakan salah satu pondok yang menerapkan praktik pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* dalam mengkaji dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, guna untuk melanjutkan tradisi tafsir yang ada dalam konteks pembumian tradisi tafsir yang dilakukan oleh ulama Nusantara. Pengajian di pondok pesantren ini menggunakan Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* dikarenakan bahasa yang dipakai dalam kitab ini ialah bahasa Jawa, yang mayoritasnya penduduk masyarakat yang berada di desa Wonolelo ini ialah orang Jawa. Hal ini memudahkan mereka untuk lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh Kyai Ihsan dalam setiap pertemuannya.

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang benar dan dikehendaki oleh Allah, dalam menyampaikan isi kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an ialah dengan menggunakan "kisah". Seperti kisah-kisah yang menunjang materi yang disajikan atau yang sedang dikaji, baik kisah itu benar-benar terjadi maupun kisah itu hanya kisah simbolik.³¹ Penggunaan metode kisah ini para ulama Nusantara menyampaikannya lewat sebuah pengajian, yang di dalamnya membahas dan mengkaji tentang penjelasan dan isi kandungan yang ada dalam Al-Qur'an.

Sama halnya yang dilakukan oleh Kyai Ihsan saat melangsungkan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* ini. Kyai Ihsan tidak jarang memberikan contoh kisah

³¹ Quraish Shihab. M, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 273.

yang konkret seperti kejadian-kejadian atau permasalahan yang baru terjadi di masyarakat, sehingga kontekstualisasinya diambil dari beberapa contoh nyata yang hal ini mendorong masyarakat lebih cepat memahami akan hal apa yang bisa diambil dari pengajian tafsir ini untuk dijadikan jawaban dari setiap permasalahan-permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kehidupan masing-masing dari pendengar atau masyarakat setempat saat waktu terakhir.

Pada pengajian *Tafsir Al-Ibriz* ini Kyai Ihsan menggunakan metode penyampaian mauizah hasanah. Mauizah hasanah merupakan sebuah ucapan atau penjelasan yang diutarakan oleh seorang penceramah dengan cara yang baik. Dalam penyampaiannya mengandung petunjuk tentang kebijakan, yang dijelaskan dengan bahasa yang sederhana agar dapat dengan mudah diterima, dihayati, dan diamalkan oleh masyarakat atau pendengar dengan apa yang telah disampaikan oleh penceramah mengenai apa-apa yang dikaji dan disampaikan dalam pengajian hari itu.

Proses pengajian *Tafsir Al-Ibriz* yang dilangsungkan di Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret Bantul ini dimulai dari pengucapan salam oleh Kyai Ihsan sebagai pengisi dalam pengajian ini, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tawasul kepada pengarang kitab *Tafsir Al-Ibriz* dan orang-orang sholeh beserta guru-guru dari Kyai Ihsan yang mengharapkan ridha Allah, yang selanjutnya ialah membacakan Selawat Burdah yang dipimpin oleh Kyai Ihsan saat membacanya, dan saat membacanya dibaca bersama-sama dengan para hadirin yang turut hadir dalam pengajian tersebut. Kemudian dilanjutkan

dengan Simaan 1 juz Al-Qur'an yang dibacakan oleh santri pondok pesantren binaul ummah, dan hadirin yang lainnya bertugas untuk sama-sama mentasmi' bacaan dari yang bertugas pada ahari itu.

Selanjutnya ialah inti dari pengajian ini yaitu pembacaan kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* yang dimulai oleh Kyai Ihsan terdahulu dan diikuti oleh seluruh jamaah yang hadir, setiap pertemuan Kyai Ihsan mengambil 4-6 ayat untuk dijadikan bahan pengajian pada hari itu, yang kemudian setelah sama-sama membacanya Kyai Ihsan melanjutkannya dengan menjelaskan akan isi kandungan ayat-ayat yang telah dibaca bersama tadi, keterangan atau penjelasan yang disampaikan tidak hanya diambil dari Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* saja, melainkan dari Kitab *Tafsīr Ibnu Kaṣīr* juga, setelah menjelaskan dan menerangkan akan isi kandungan dari ayat-ayat yang disampaikan maka sampai pada pengujung proses pengajiannya yaitu penutup yang biasanya selain berdoa dan berselawat, pengajian ini ditutup dengan melaksanakan salat dhuha berjamaah yang di imami oleh Kyai Ihsan.

Kyai Ihsan memiliki tujuan selain untuk menyampaikan dan mengajarkan akan isi-isi kandungan dari Al-Qur'an melalui Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini, Kyai Ihsan juga bertujuan membumikan kitab tafsir ini untuk membudayakan bahasanya yaitu bahasa jawa yang sesuai dengan masyarakat yang ada. Walau sudah pernah khatam sekali, Kyai Ihsan tetap ingin mengkaji Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini dikarenakan tidak semuanya yang telah disampaikan dipahami oleh jamaahnya dan dikarenakan juga jamaahnya yang silih berganti

dan bertambah, maka dari itu walau sudah 32 tahun Kyai Ihsan tetap ingin mengkaji Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini bersama santri dan masyarakat setempat.

“Ya yang jelas kalau membumikan itu saya cuman ingin membudayakan kitab ini karena ya budaya jawa, pake bahsa jawa, banyak si tafsir-tafsir yang lain itu pakai bahasa arab dan bahasa indonesia, tapi ya karena budayanya disini budaya jawa, dan bahasanya familiar dikawasan orang jawa, ya saya memilih kitab ini, intinya tujuannya untuk membumikan yaitu untuk membudayakan bahasanya yang sesuai dengan audiensnya. Walau sudah pernah khatam sekali, karena tidak semuanya yang sudah diberikan itu mereka paham dan orangnya berganti-ganti generasinya, makanya tetap saya pilih kitab ini menjadi kitab yang dibahas dan dikaji di pengajian kita ini.”³²

Adapun berkaitan dengan fokus ini adalah pengajian tafsir yang diadakan di Pondok Pesantren Binaul Ummah Pleret Bantul oleh Kyai Ihsan ini merupakan suatu upaya ulama Nusantara dalam membumikan tradisi tafsir di Nusantara khususnya di Jawa. Pengajian yang diadakan oleh Kyai Ihsan ini dapat dikatakan sebagai, pembumian tradisi tafsir karya ulama nusantara yang dilakukan secara tidak langsung, dikarenakan dalam hasil wawancara yang diperoleh Kyai Ihsan sendiri pernah menyampaikan bahwa Kyai Ihsan sendiri belum menemukan tafsir yang familiar dengan masyarakat setempat (jawa). Contoh lain untuk pembumian Al-Qur’an adalah dengan mengajarkan tafsir di perguruan tinggi, pengajaran akidah dan syari’ah di sekolah umum,³³ dan membentuk pengajian Al-Qur’an baik itu di pesantren maupun di masyarakat umum.

³² Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta tanggal 21 Desember 2023.

³³ Quraish Shihab. M, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 114.

C. Pengajian *Tafsir Al-Ibriz* Sebagai Penguatan Praktik Islam Nusantara

Menurut Ibnu Faris, Islam juga bermakna penyerahan diri. Maksudnya, penyerahan diri yang dimanifestasikan dalam ketundukan kepada aturan Allah Ta'ala, yang telah dibawa oleh Rasulullah, baik berupa menjalankan perintah maupun meninggalkan larangan.³⁴ Islam Nusantara terdiri dari dua kata, “Islam” dan “Nusantara”. Islam artinya agama ketuhanan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. Kata “Nusantara”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai konsep seluruh nusantara Indonesia. Oleh karena itu, Islam Nusantara berarti Islam yang ada dan berkembang di Nusantara.³⁵

Dilihat dari sejarah asal usul istilah tersebut, Islam Nusantara sebenarnya merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang ditanamkan bersama dengan budaya lokal, yaitu budaya Nusantara/ Indonesia. Hal ini terlihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, yaitu:

- a. Relasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal.
- b. Keberpijakan agama terhadap tanah air (Nusantara).
- c. Kecintaan pada tradisi dan tanah air

³⁴ Tuti Munfaridah, “Islam Nusantara sebagai manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam mewujudkan perdamaian”, *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, vol. 4, no. 1 (Kopertais Wilayah X Jawa Tengah, 2017), hal. 19–34.

³⁵ Irfa' Asy'at Firmansyah, *Diktat Mata Kuliah Kepesantrenan dan Islam Nusantara* (UIN KHAS, 2020).

Terbukti Islam Nusantara tidak pernah memberontak terhadap pemerintahan yang sah. Karena berdasarkan ajaran ahlusunnah wal jamaah yang memiliki karakter tasamuh (toleransi/fleksibel), *tawasut* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *i'tidal* (menjaga keadilan).

Islam Nusantara adalah Islam khas ala Indonesia yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai teologis Islam dan nilai-nilai tradisional lokal, budaya dan adat-istiadat tanah air. Hakikat Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun bersinergi dengan adat-istiadat daerah Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberikan solusi terhadap lingkungan budaya, subkultur dan agama yang beragam.³⁶

Menurut Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siroj, “Islam Nusantara adalah gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Ini bukan barang baru di Indonesia. Sebagai organisasi masyarakat Islam, Nahdlatul Ulama menjalankan konsep Islam Nusantara yang menunjukkan kearifan lokal Indonesia”.³⁷

Pesantren merupakan salah satu bentuk metode dakwah Islam Nusantara yang berlandaskan dakwah Walisongo. Serta menjadikan syariat yang diterapkan di Nusantara fleksibel dan sesuai konteks masyarakat, tanpa menimbulkan konflik damai dan santun di tengah masyarakat. Sehingga Islam

³⁶ Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis*, hal. 239–40.

³⁷ Munfaridah, “Islam Nusantara sebagai manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam mewujudkan perdamaian”.

mudah diterima di berbagai etnis, suku ras bahkan agama lain, dari dulu hingga sekarang, sesuai dengan konsep Islam Nusantara.³⁸

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat Islam yang menjalankan konsep Islam Nusantara yang memiliki nilai Islam teologi dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat-istiadat di Tanah air. Islam Nusantara ini memiliki penerapannya sendiri seperti, kecintaan pada tradisi dan tanah air, yang mana di Nusantara ini terkhususnya di Jawa tradisi keagamaan banyak dilakukan oleh banyak organisasi, majelis, dan juga pondok pesantren, seperti halnya mengaji kitab tafsir.

Pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi. Kebanyakan pesantren berkembang dengan dukungan masyarakat. Sederhananya, lahir dan berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, perubahan sosial di masyarakat merupakan dinamika dinamisnya berfungsinya pesantren dalam pendidikan dan masyarakat. Dengan cara ini pesantren bertransformasi menjadi lembaga pendidikan dan sosial. Selain itu, pesantren telah menjadi konsep pendidikan sosial bagi masyarakat muslim di perkotaan dan pedesaan.

Islam di Indonesia khususnya di wilayah Jawa merupakan Islam yang menyesuaikan dengan budaya. Kebudayaan Islam Nusantara tidak serta merta menggantikan atau menghancurkan kebudayaan yang sudah ada. Ulama

³⁸ Sunarto Sunarto, "PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR ISLAM NUSANTARA", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2 (2015), hal. 185–97.

Indonesia meneruskan warisan ajaran suci tersebut, berusaha memastikan strategi dakwah mereka diterima. Pesantren dikatakan sebagai lembaga peninggalan Walisongo yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama, kebudayaan, seni, sosial dan ekonomi.

Sosok yang berperan penting dalam pesantren ialah seorang Kyai. Kyai ialah seseorang yang akan mengambil peran penting dalam keagamaan di pondok pesantren tersebut. Kyai ialah seseorang yang berperan dan berpengaruh penting dalam mengembangkan tugas kenabian dalam mengembangkan ajaran tentang kitab suci Al-Qur'an di pondok pesantrennya, sama halnya dengan ulama yang bertanggungjawab akan tugas mengembangkan nilai-nilai dan ajaran kitab suci Al-Qur'an di tanah air.

Munculnya pesantren di Jawa secara meyakinkan dan lembaga pendidikan dengan sistem klasikal, menjadikan pengajian Al-Qur'an semakin menemukan momentumnya. Kitab yang menjadi acuan pada masa-masa awal munculnya di Jawa, pengajian di pesantren pada umumnya menggunakan Kitab *Tafsīr al-Jalālayn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti.³⁹

Terdapat banyak kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama Nusantara yang menjadi sumber ilmu dalam melanjutkan tradisi kebudayaan di Nusantara terkhusus di Jawa, diantaranya ialah: *Tafsīr Tarjumān Al-Mustafīd*, karya Syaikh Abd al-Rauf al-Singkili dalam Bahasa Melayu. *Tafsīr Al-Ikflīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, karya KH. Misbah Mustafa dalam bahasa Jawa. *Tafsīr Al-*

³⁹ Gusman, *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 24.

Ibrīz, karya KH. Bisri Mustofa dalam bahasa Jawa. *Tafsīr Al-Azhar*, karya Buya Hamka (Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah) dalam bahasa Indonesia. *Tafsīr Fayḍ Ar-Raḥman*, karya Kyai Sholeh Darat dalam bahasa Jawa. *Tafsīr Rawḍatu Al-‘Irfān fī Ma’rifat Al-Qur’an*, karya KH. Ahmad Sanusi dalam bahasa Sunda, dan banyak lainnya.⁴⁰

Kitab-kitab tafsir tersebut ialah kitab yang banyak dipakai di Nusantara guna untuk melanjutkan tradisi mengaji tafsir yang ada di bawah naungan Ulama Nusantara. Seperti Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa yang banyak dikaji dan dipelajari di berbagai pondok pesantren dan juga majlis-majlis pengajian yang ada di berbagai desa di Nusantara terutama di Jawa. Seperti halnya di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo, Bantul, Yogyakarta yang diampu langsung oleh pengasuh pondoknya yaitu Kyai Ihsan.

Selain dari tujuan Kyai Ihsan mengadakan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah yaitu untuk menyampaikan dan mengajarkan isi-isi kandungan dari Al-Qur’an melalui Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*, dapat dilihat bahwa adanya peran Pondok Pesantren Binaul Ummah ini merupakan salah satu bentuk metode dakwah Islam Nusantara yang berlandaskan pada ajaran walisongo. Pesantren menjadi lembaga pendidikan untuk orang-orang yang ingin belajar ilmu agama, khususnya pengajian Al-Qur’an. Adanya pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah

⁴⁰ Hilmi, “Daftar Lengkap Kitab Tafsir Qur’an Nusantara”.

ini merupakan wujud dari penguatan praktik Islam Nusantara, melalui pengajaran tafsir Al-Qur'an kepada para santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya:

1. Peristiwa pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah merupakan sebuah teks kebudayaan. Kemudian dimaknai melalui interpretasi gramatikal dalam bentuk keberlangsungan pelaksanaan pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, yang meliputi latar belakang diadakannya pengajian, gambaran proses pelaksanaan pengajian tafsir, serta metode penyampaian dan penafsiran dalam pengajian tafsir tersebut. Latar belakang berdirinya pengajian di pondok tersebut atas keinginan Kyai Ihsan yang ingin melanjutkan pengajian tafsir yang sudah dimulai di Pondok Pesantren Nurul Ulum Imogiri sebelumnya. Maka terbentuklah pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz*, dengan waktu dan tempat yaitu setiap hari ahad jam 06.00 pagi bertempat di Masjid Babus Salam Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul. Rangkaian kegiatan pengajiannya yaitu awali dengan salam, tawassul, pembacaan selawat burdah secara bersama-sama, simaan 1 juz Al-Qur'an oleh santri, kemudian barulah pengajian tafsir dimulai, setelah selesai pengajian ditutup dengan doa penutup, lalu dilanjutkan dengan salat dhuha berjamaah. Metode penyampaian dalam pengajian ini yaitu menggunakan metode mauizah hasanah. Sedangkan metode penafsirannya yaitu dengan menyampaikan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* berurut dan sesuai dengan apa yang ada di

dalam mushaf.

2. Ditinjau melalui interpretasi psikologis yang dirumuskan menjadi tiga hal. Pertama, pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan ulama Nusantara untuk melanjutkan tradisi tafsir Al-Qur'an Nusantara, dengan cara menyampaikan dakwahnya melalui pengajian tafsir. Hal ini dapat dilihat dari peran Kyai Ihsan sebagai seorang ulama yang melanjutkan tugas kenabiannya, dengan cara berdakwah melalui pengajian tafsir. Kedua, adanya pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah merupakan upaya pembumian tradisi tafsir di Nusantara, yang memiliki tujuan untuk membudayakan penyebaran ajaran agama Islam melalui pengajian tafsir yang diadakan para ulama Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari alasan Kyai Ihsan memilih menggunakan Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* pada pengajian tafsir ini. Karena selain memiliki niat untuk memperkenalkan karya tafsir ulama Nusantara, Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini juga memenuhi kriteria kitab yang cocok untuk masyarakat sekitar Pondok Pesantren Binaul Ummah. Maksudnya ialah, Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* ini memiliki terjemahan berbahasa jawa pegon, yang di dalamnya juga terdapat penjelasan berbahasa jawa, dan para jamaah yang ikut serta mempelajari kitab ini juga mayoritasnya orang jawa. Ketiga, pengajian *Tafsīr Al-Ibrīz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah termasuk dalam penguatan praktik Islam Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari salah satu bentuk metode dakwah Islam Nusantara, yaitu pesantren yang berlandaskan pada ajaran walisongo dalam berdakwah. Pesantren menjadi

lembaga pendidikan untuk orang-orang yang ingin belajar ilmu agama, khususnya pengajian Al-Qur'an. Adanya pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah ini merupakan wujud dari penguatan praktik Islam Nusantara, melalui pengajaran tafsir Al-Qur'an kepada para santri.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan yang telah diselesaikan terhadap pemaknaan pengajian *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo, Pleret, Bantul. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan bahwa Al-Qur'an sebagai landasan dan pedoman hidup bagi semua umat Muslim, terkhususnya untuk santri dan masyarakat setempat. Agar lebih memperhatikan jamaah (santri) yang beberapa tidak paham bahasa Jawa, untuk dapat lebih banyak menggunakan penjelasan atau kesimpulan dari setiap ayat yang disampaikan saat pengajian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, Abdullah, “Inilah Tafsir Al-Qur’an Karya Ulama-Ulama Nusantara”, *NUonline*, 2017, <https://nu.or.id/nasional/inilah-tafsir-al-quran-karya-ulama-ulama-nusantara-aKQau>, diakses 11 Dec 2023.
- Dalimunthe, Hotma Dani, “Makna Kajian Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Putri Al-Hidayat Dusun Kedunglumpang, Salaman, Magelang”, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Fahmi, Izzul, “Lokalitas Kitab Tafsīr al-Ibrīz Karya KH. Bisri Mustofa”, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, vol. 5, no. 1, 2019, hal. 96–119 [<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v5i1.36>].
- Fika Irkhama, “Pengajian Tafsir Al-Ibriz di desa Balong Girisubo, Gunungkidul, Yogyakarta (Dalam Wacana dan Praktik Kebudayaan Islam di Indonesia)”, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Firmansyah, Irfa’Asy’at, *Diktat Mata Kuliah Kepesantrenan dan Islam Nusantara*, UIN KHAS, 2020.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius Pres, 1992.
- Gusmian, Islah, *KHAZANAH TAFSIR INDONESIA Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Yogyakarta, 2013.
- Gzozali, Sukri, “Presepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz Dalam Pengajian Ahad Pagi Di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang”, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hilmi, Faisal, “Daftar Lengkap Kitab Tafsir Qur’an Nusantara”, *Pusat Kajian Tafsir Qur’an (PKTQ)*, 2019, <https://pktq.anamfalpesantren.com/2019/03/daftar-lengkap-kitab-tafsir-quran-nusantara.html?m=1>, diakses 11 Dec 2023.
- Huda, Nor, *ISLAM NUSANTARA Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Indriyani, Siti Aziza, “Motivasi Belajar Bahasa Arab pada Kelas I’dad Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Binaul Ummah Wonolelo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2012/2013”, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Mahfud, Mohammad Barmawi dan Mohammad, “Kajian Tafsir Al-Ibriz di Dusun Curah Kates Klompangan Jember”, IAIN Jember, 2019.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Sekunder*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Mubarok, Awal, “Resepsi Masyarakat Terhadap Tafsir Al-Ibriz (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Amin Pabuwaran, Purwokerto)”, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Munfaridah, Tuti, “Islam Nusantara sebagai manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam mewujudkan perdamaian”, *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan*

- Sosial*, vol. 4, no. 1, Kopertais Wilayah X Jawa Tengah, 2017, hal. 19–34.
- Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- NU, “Ketika Para Orang Tua Antusias Ikuti KajianTafsir Al-Ibriz”, *NUJepara*, 2020, <https://nujepara.or.id/ketika-para-orang-tua-antusias-ikuti-kajian-tafsir-al-ibriz/>, diakses 19 Dec 2023.
- Quraish Shihab. M, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Quantitative Research Aproacch*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sahal, Ahmad, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis*, ed. oleh Aziz Munawir, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Soehadha, Moh, *Kualitatif untuk Metode Penelitian Sosial Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sunarto, Sunarto, “PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR ISLAM NUSANTARA”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, 2015, hal. 185–97.
- Wekke, Ismail Suardi dan dkk, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2019.

Wulandari, Nurul, “Metode Dakwah Bil Mau’idzah Hasanah Dalam Pembinaan Pemuda di Desa Sidodadi Lampung Timur”, IAIN Metro, 2015.

LAMPIRAN

Gambar 2. *Wawancara dengan Kyai Ihsanuddin Muslim*



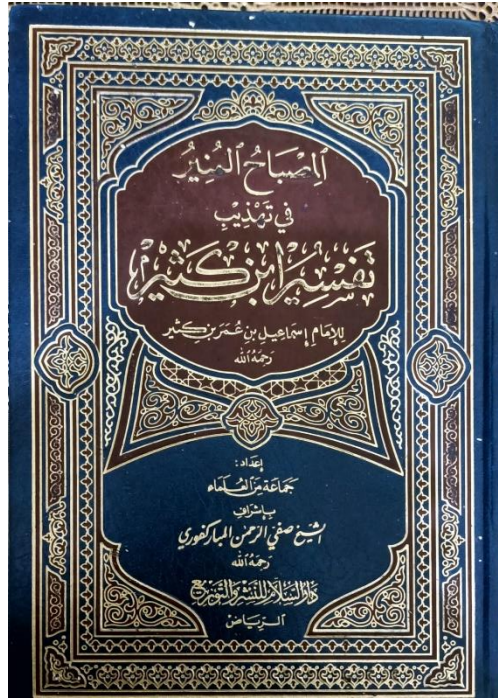
Gambar 3. *Suasana saat pengajian Tafsir Al-Ibriz di Masjid Babussalam Pondok Pesantren Binaul Ummah*



Gambar 4. Jamaah dari kalangan masyarakat



Gambar 5. Kitab Tafsir Al-Ibriz yang digunakan Kyai Ihsan saat pengajian



Gambar 6. Kitab *Tafsir Ibnu Kaṣīr* yang digunakan Kyai Ihsan saat pengajian

DAFTAR INFORMAN

1. KH. Ihsanuddin Muslim Lc. M. Pd.I, Pengasuh Pondok Pesantren Binaul Ummah, di Desa Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta.
2. Ahmad Rafiq, S.Ag, M.A, Ph.D, Dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Indah Mei Lestari, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

- | | | | |
|--------------------------|---|---|---|
| 1. Nama | : | Aidha Adha Siregar |  |
| 2. Tempat, Tanggal Lahir | : | Tanjung Medan, 29 Maret 1998 | |
| 3. Jenis Kelamin | : | Perempuan | |
| 4. Agama | : | Islam | |
| 5. Alamat | : | Tanjung Medan, Kampung Rakyat, Kab. Labuhan
Batu Selatan, Sumatera Utara 21463 | |
| 6. Domisili | : | PP. Binaul Ummah Jl. Ploso, Wonolelo, Pleret,
Kec. Pleret, Kab. Bantul, D. I. Yogyakarta 55791 | |
| 7. No. Telp/Hp | : | 085837511003 | |
| 8. Email | : | aidhaadha3@gmail.com | |

B. Riwayat Pendidikan

Formal

- | | | |
|------------------------|---|---|
| 1. Tahun 2005-2011 | : | MIN 01 Tanjung Medan |
| 2. Tahun 2011-2014 | : | MTs PP. Raudhatul Hasanah, Medan |
| 3. Tahun 2014-2017 | : | MA PP. Raudhatul Hasanah |
| 4. Tahun 2019-Sekarang | : | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir |

Non-Formal

- | | | |
|------------------------|---|---|
| 1. Tahun 2017-2018 | : | PP. Al-Irsyad, Klego Pekalongan |
| 2. Tahun 2018-2021 | : | PP. Ali Maksum (Komplek Hindun), Bantul |
| 3. Tahun 2021-sekarang | : | PP. Binaul Ummah, Pleret Bantul |